

Siti Zulaikhah



PROFESIONALISME GURU

DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PROFESIONALISME GURU

DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Siti Zulaikhah

AURA
PUBLISHING

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PROFESIONALISME GURU DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

Penulis : Siti Zulaikhah

Editor : Dr. H. Ainal Gani, S.Ag, SH, M.Ag

Desain Cover & Layout
Team Aura Creative

Penerbit
CV. Anugrah Utama Raharja (AURA)
Anggota IKAPI
No.003/LPU/2013

viii + 170 hal :15,5 x 23 cm
Cetakan April 2015

ISBN: 978-602-1297-93-3



Telp. 0721-758 3211 HP. 081281430268
E-mail : aura_print@ymail.com
Website : www.aura-publishing.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmah dan hidayahNya buku yang berjudul *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* ini dapat dihadirkan di tangan pembaca. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Kehadiran buku ini selain ditujukan untuk ikut serta mengembangkan studi pendidikan agama Islam dan menyediakan bahan perkuliahan yang dibutuhkan oleh para mahasiswa sebagai calon guru. Buku ini hadir juga dalam rangka memberikan kontribusi bagi pemecahan problematika pendidikan agama Islam di Indonesia.

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya yang berakhlak mulia, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Untuk membina dan mengembangkan kemampuan tersebut dibutuhkan sumber-sumber yang relevan yang dapat membantu guru atau calon guru dan atau pembaca pada umumnya yang berminat dalam kajian ini. Buku ini dengan segala kelemahannya hadir untuk meramaikan sumber-sumber ilmu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih. Kami menyadari masih banyak kekurangan di sana sini, untuk itu diharapkan kritik dan saran serta masukan yang membangun, khususnya bagi buku ini dan bagi dunia pendidikan agama islam pada umumnya.

Lampung, 30 Maret 2015

Siti Zulaikhah

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Antara dealita dan Realita) DAN PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN | 1 |
| A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 1 |
| B. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam..... | 7 |
| C. Pertentangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.. | 15 |
| D. Guru dalam perspektif pendidikan Islam | 28 |
| E. Peran Guru Perspektif Pendidikan Nasional | 35 |
| BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN RENCANA PELAK-SANAAN PEMBELAJARAN PAI | 49 |
| A. Pembinaan Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI | 49 |
| B. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI | 68 |
| BAB III KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI..... | 101 |
| A. Kompetensi Guru | 101 |
| B. Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI | 106 |

| | |
|--|------------|
| C. Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Model, Strategi dan Metode Pembelajaran | 117 |
| D. Kompetensi guru dalam pengembangan sumber belajar | 143 |
| E. Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran | 156 |
| F. Kompetensi guru dalam pengembangan evaluasi pembelajaran pai | 180 |
| BAB IV PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PAI.. | 199 |
| A. Kompetensi Profesional Guru PAI | 199 |
| B. Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) | 223 |
| DAFTAR PUSTAKA | 238 |

BAB I

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Antara Idealita dan Realita) DAN

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Sebuah keniscayaan bila pendidikan yang baik menjamin tumbuhnya negara yang baik. Karena hakikat manusia terletak pada pendidikan. Menjadi kejanggalan apabila kita ingin membangun negara ini sonder pendidikan. Tentu bukan sekedar pendidikan asal-asalan, apalagi pendidikan hipokrit. Namun pendidikan yang menyentuh segenap aspek hidup manusia. Aspek hidup yang kompleks dan sarat makna karena memang manusia adalah makhluk yang kompleks dan paripurna. Menjadi pincang apabila kita hanya mengutamakan salah satu aspek dan mengabaikan aspek lain.

Bangunan pendidikan yang kokoh haruslah dimulai dari dasar yang kokoh. Terpancang tiang-tiang moral yang menjulang namun mengakar. Berdinding budaya, berpintu pengetahuan, berjendela toleransi dan beratap kearifan. Bangunan pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan tanggung jawab yang kita emban. Mungkin bangunan pendidikan tersebut berupa negara dan birokrasinya, sekolah/pesantren, kursus dan lembaga informal lainnya, atau bahkan rumah tangga kita dan individu pribadi kita. Seberapaun besar atau kecilnya tanggung jawab kita,

bukanlah ukuran kemuliaan. Namun seberapa kokoh dan baik bangunan tersebut yang menjadi tolok ukur. Kadang kita terjebak pada nilai pragmatis, materialis hedonis dan budaya instan. Sehingga terkesan pendidikan hanya sebuah ritual rutin dengan tujuan lembar ijazah atau serentetan gelar. Maka jangan heran bila pendidikan yang sebagai ujung tombak mencerdaskan bangsa terasa kehilangan greget. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis.

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar dapat dipandang suatu usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku ke arah konsisten (menetap) sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Belajar merupakan perubahan dari ketidaksempurnaan menjadi kesempurnaan yang akan mengerjakan pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran

dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa juga antara kelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajarinya itu. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut tentunya banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik factor internal yang datang dari diri sendiri maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan

¹ Udin S, Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Universitas Terbuka, Jakarta 2010)h,23

membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dalam proses belajar terdapat komponen pendukung yang dapat mendorong tercapainya tujuan utama dari proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Proses belajar dapat terjadi baik secara alamiah maupun direkayasa. Proses belajar secara alamiah biasanya terjadi pada kegiatan yang umumnya dilakukan oleh setiap orang dan kegiatan belajar ini tidak direncanakan. Sedangkan proses belajar yang direkayasa merupakan proses belajar yang memiliki sistematika yang jelas dan telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses ini metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini proses belajar yang direkayasa yang lebih memungkinkan tercapainya perubahan perilaku karena ada rancangan yang berisi metode dan alat pendukung. Kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari

segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Sebagaimana ungkapan Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, bahwa pembelajaran adalah "*Instruction is a set of event that effect learners insuch a way that learning is facilitated*", yang artinya "Pembelajaran adalah satu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga pelajaran dimudahkan." Sehingga menurut Gagne, mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (instruction), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dalam istilah "pembelajaran" lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Proses pembelajaran PAI adalah proses yang tidak bisa

dipisahkan meliputi kegiatan yang dilakukan murid dan guru dalam situasi edukatif dalam bidang pelajaran PAI, yaitu mulai dari proses perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan pembelajaran menurut E. Mulyasa adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga menjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap dalam pendidikan Agama Islam yang lebih baik.²

² Sardiman, A. M, *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar* (Rajawali, Jakarta, 2004) h, 165.

B. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana yang telah jelas disebutkan didalamnya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Al-Hadits dijadikan sebagai landasan Pendidikan Agama Islam, berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat.³

Berdasarkan dasar-dasar tersebut, maka dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

1. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam mu'in,2011), h.69

- a. Dasar Ideal, adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana Sila Pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.
- b. Dasar Struktural / Konstitusional, yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :
 - 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
 - 3) Dasar Operasional, adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Jo Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya

dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

2. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya.⁴ Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah:

- a. Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط

Artinya : “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik.”

- b. Surat Ali-Imran ayat 104, yang artinya :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁴ Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta:logos wacana ilmu.2009),h.24

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar.”

3. Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat dan mengabdikan kepada-Nya. Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ar-Ra’ad ayat 28, yang berbunyi :

Artinya : “Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.”

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a. Dimensi Keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi Pemahaman atau Penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi Penghayatan atau Pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi Pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus pada setiap jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, bertujuan memberikan kemampuan

dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia. Sedangkan pada jenjang Pendidikan Menengah (SMP/SMU), bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁵

Ada tiga pokok petunjuk dalam pendidikan agama islam, sebagai berikut

- a. Petujuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan Keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan

⁵ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h.55

susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.

- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Sistematika yang di gunakan Al-Qur'an dalam menyajikan kandungannya tidak sama dengan yang digunakan dalam penyusunan buku-buku ilmiah. Dalam buku-buku ilmiah satu masalah dibahas dengan satu metode tertentu serta dibagi menjadi bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an yang menerangkan banyak persoalan induk secara silih berganti. Persoalan akidah kadang-kadang bergandengan dengan persoalan hukum diterangkan, tiba-tiba muncul persoalan lain yang sepiintas tampak tidak saling berhubungan.

Al-Qur'an, dalam penegasan Allah dan keyakinan kaum muslimin, merupakan sumber pertama ajaran-ajaran dasar Islam. Sebagai ajaran yang datang dari Allah Yang Maha Besar, kebenarannya bersifat mutlak dan kekal. Oleh sebab itu, sikap keagamaan orang mukmin terhadap Al-Qur'an adalah memahami kebenaran pernyataannya dengan bertitik tolak dari keyakinan; bukan

memandangnya sebagai bahan baku teori, hipotensi, atau asumsi ilmiah yang memerlukan pembuktian dengan bertitik tolak dari keraguan.

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.⁶

Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam. Al-Qur'an mengawali konsep pendidikannya dari hal yang bersifat konkret

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna: 1987)h,76

menuju hal yang abstrak. Sementara itu Sunnah mempunyai dua sasaran dan dua manfaat pokok. Perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat juga merupakan dasar dan sumber pendidikan Islam. Untuk menetapkan hukum-hukum yang belum ditegaskan Al-Qur'an dan Hadis, para ulama menggunakan ijtihad untuk menetapkan hukum-hukum tersebut. Masyarakat mempunyai andil yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anak. Dari keterangan di atas juga dapat disimpulkan bahwa dasar operasional pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal.

C. Pertentangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara konseptual Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang mutlak diyakini kebenarannya karena berasal dari wahyu dan Rosul serta hasil ijtihad ulama yang juga berdasar dari wahyu dan sunah. Dalam tataran pelaksanaan secara konseptual, pendidikan Agama Islam yang diaplikasikan dalam dunia pendidikan nasional sudah tentu bersentuhan dengan kondisi ideologi, politik, sosial dan budaya, serta perthanan dan keamanannya. Pendidikan Islam hadir di Indonesia sebagai negara berkembang yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh perkembangan dunia, yaitu di antaranya materialisme,

hedonisme, dan skulerisme. Secara tidak langsung kondisi ini mempengaruhi masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim dalam membentuk pola kehidupan sehari-hari. Secara lebih rinci masalah yang muncul antara idealita dan realita pendidikan agama Islam, di antaranya:

1. Pertentangan Filosofis Dan Pragmatis

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional terdapat pada pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Fungsi dan tujuan luhur yang tertulis tersebut menjadi lampu menara mercusuar dari perahu lembaga-lembaga pendidikan yang bermuatan awak perahu (baca: pemerintah, orang tua dan masyarakat) dan penumpang (baca siswa) dengan beragam karakter

dan latar belakangnya, lampu menara mercusuar tersebut haruslah benar-benar diperhatikan oleh awak perahu agar arah dan tujuan berlayarnya perahu tidak menyimpang yang mungkin menyebabkan tertabraknya pada batu karang drop out atau bahkan salah asuhan.

Secara filosofis sebagaimana tertera di atas, pendidikan mempunyai multi dimensi luhur dari segenap apek hidup manusia. Hal ini wajar karena memang pendidikan harus memanusiakan manusia sehingga tidak ter-kooptasi kemanusiaannya.

Dari sisi realitas, lembaga-lembaga pendidikan banyak yang terjebak pada komersialisasi pendidikan. Dalih bahwa tingginya mutu sebanding dengan tingginya biaya pendidikan menjadi alasan pengelola pendidikan tertentu untuk membenarkan perilaku bisnis di dunia pendidikan. Naif sekali ketika kita mencermati perilaku sebagian pengelola pendidikan yang menawarkan harga tertentu untuk masuk ke suatu lembaga pendidikan. Bahkan fenomena ini bisa kita lihat di Perguruan Tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Tanpa segan-segan mereka menetapkan sejumlah harga rupiah tertentu sebagai syarat mengikuti seleksi atau sebagai konsekuensi bila diterima. Dalihnya memang beragam semisal peningkatan

mutu pendidikan, perbaikan sarana-prasarana, dan alasan-alasan lainnya.

Mempermasalahakan biaya pendidikan, rasanya kita patut iri pada sebuah negeri kecil yang berada di ujung selatan bumi, yakni Selandia Baru. Konon di sana biaya pendidikan gratis bagi anak negeri yang ingin memperdalam ilmunya. Akankah negeri ini, yang berjargon “gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja” dengan sumber daya alam yang sangat melimpah sehingga lautannyapun semacam “kolam susu” dan kesuburannyapun tak tertandingi sehingga “tongkat kayu ditancap jadi tanaman”, Tidakkah bisa memberikan peluang seluas-luasnya (baca: tanpa takut tidak bisa bayar) bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mengenyam pendidikan sampai tingkat manapun. Memang ironi bila kita akan mengalami nasib kelaparan dilumbung padi, hanya karena pintu lumbungnya terkunci yang hanya bisa dibuka bila kita bayar. Ada sebuah cerita dari seorang guru setengah baya yang mempunyai putera sekolah di SMA kelas XI. Dalam sebuah kesempatan dia mengatakan secara panjang lebar yang ringkasnya seperti ini: “Bisakah anak saya menjadi dokter, ya? Soalnya anak saya sangat bercita-cita jadi dokter. Sementara ini pelajaran di sekolahnya bagus. Namun yang saya

kuatirkan adalah saya. Bisakah saya membiayai mencapai cita-citanya. Dengar-dengar biaya awal masuknya saja sekitar delapan puluh juta atau bahkan bisa lebih. Padahal saya hanyalah seorang guru tanpa penghasilan lainnya. Rasanya saya tak mampu menyediakan uang sebesar itu” Terasa sekali kegalauan mendalam dari seorang praktisi pendidikan terhadap pendidikan anaknya sendiri. Tidakkah ini pertentangan diametral? Bagaimana seorang praktisi pendidikan yang berjuang mendidik tunas bangsa, tanpa daya memikirkan pendidikan anaknya sendiri. Jika hal ini tetap dibiarkan, maka bukan tidak mungkin akan terjadi perbedaan kesempatan mengenyam pendidikan yang lebih mencolok antara si kaya dan si miskin. Bukankah ini pertentangan diametral dengan amanah Undang-Undang Dasar kita bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Namun kita tidak serta merta menafikan kinerja seluruh lembaga pendidikan di Republik ini. Alhamdulillah masih banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai hati nurani yang memberi kesempatan yang sama pada setiap calon peserta didiknya. Ambil contoh pondok pesantren. Lembaga yang satu ini, meski dalam beberapa dekade terabaikan oleh pemerintah dari segi bantuan dana maupun manajerialnya karena dianmggap sebagai

lembaga pendidikan non formal, ternyata menampilkan kemandirian yang luar biasa. Pada beberapa dekade yang lalu (tepatnya semasa Orde Baru) terasa sekali pondok pesantren “dibiarkan” menjalankan aktifitasnya dengan kemampuan sendiri. Ternyata keadaan ini justru menjadikan pondok pesantren lebih eksis dari lembaga-lembaga lain dalam menghadapi situasi yang paling sulit semisal saat krisis moneter melanda Negara kita.

Hal lain yang merupakan angin segar dalam dunia pendidikan adalah digulirkannya dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sungguh hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat (terutama dari strata ekonomi lemah) sebagai kebijakan pemerintah yang sangat mengurangi beban hidupnya. Walaupun program BOS ini hanya menjangkau pada pendidikan dasar (setingkat SD dan SMP) hal ini sudah cukup membantu, walau mungkin di tahun-tahun mendatang program dana BOS diharapkan bisa juga diterapkan di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁷

2. Kondisi siswa

Pada bagian ini akan dipaparkan realitas lingkungan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Di

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),h.89.

antaranya adalah perilaku merokok. Merokok secara teori ilmu kedokteran merugikan kesehatan. Mulai SD hingga SMA materi ini telah disampaikan pada siswa tentunya perbedaannya hanya pada tingkat kedalaman pembahasannya saja. Secara ilmiah pun sangat meyakinkan dan didukung oleh data-data mutakhir hasil eksperimen maupun hasil studi kasus menunjukkan bahwa merokok sangat merugikan kesehatan. Beragam penyakit dapat ditimbulkan oleh perilaku merokok ini mulai dari gangguan paru-paru, jantung, kanker, impotensi dan sebagainya. Intinya, secara teoritis tidak ada referensi yang mendukung perilaku merokok kaitannya dengan kesehatan tubuh manusia. Namun realitasnya, merokok sudah merupakan hal yang lumrah di masyarakat bahkan sudah menjadi budaya.

Kita cermati saja fenomena ini. Bagaimana bisa berhasil secara memuaskan seorang guru IPA atau Penjaskes yang menerangkan bahaya merokok sementara di lingkungan sehari-hari siswa terpampang lebar poster, panduk atau apapun yang merupakan media promosi rokok. Dunia pertelevisian memang sudah memberlakukan iklan pariwisata rokok hanya disiarkan jam 22.00 ke atas, tapi di lingkungan sehari-hari berbicara lain. Berbagai media promosi bertebaran di hadapan

siswa mulai berupa spanduk, poster baik kecil maupun besar dengan kalimat bombastisnya, penyelenggaraan even-even hiburan yang disponsori produsen rokok hingga budaya merokok yang sangat kental di lingkungan orang dewasa.

Tidakkah ini pertentangan diametral? Satu sisi siswa dipaksa menerima teori bahwa merokok merugikan kesehatan tapi pada sisi yang lain lingkungan justru “sangat menganjurkan” merokok. Dengan kondisi semacam ini, kita tidak bisa menyalahkan seratus persen pada seorang siswa yang kedapatan merokok. Hal ini adalah dampak lingkungan seperti yang dipaparkan di atas. Dalam benak seorang anak akan timbul tanda tanya besar bila terjadi perbedaan antara apa yang ia terima di sekolah dengan di lingkungan. Keadaan ini mendorong anak untuk mencoba yang nadirnya merokok mempunyai efek kecanduan (walaupun tidak separah NARKOBA) sehingga menyebabkan kesulitan untuk berhenti merokok.

Pertentangan ini sungguh sangat jelas, lebih-lebih bila kita baca tulisan di bagian belakang bungkus rokok: “Peringatan Pemerintah: merokok dapat menyebabkan gangguan jantung”. dilain pihak terdapat pita cukai yang menandakan bahwa sebagian keuntungan rokok masuk ke kas Negara. Inilah kebijakan setengah-setengah,

ambivalen. Satu sisi ingin rakyatnya sehat namun sisi lain pemerintah tetap menginginkan keuntungan dari rokok.

3. Pertentangan dalam mata pelajaran keagamaan

Dalam permasalahan ini, sungguh banyak pertentangan yang dapat kita temukan. Jelas akarnya adalah budaya hedonis materialis yang tengah melanda dunia ini secara keseluruhan termasuk juga di Indonesia. Yang akan dipaparkan berikut bukanlah dari filosofinya karena sebenarnya telah disinggung di muka. Kita coba menelaah dari sisi praktis nilai-nilai keagamaan kita khususnya Islam sebagai agama dengan pemeluk mayoritas di negeri ini.

Contoh pertama mengenai Sholat. Kita pasti sepakat bahwa kita semua tahu bahwa sholat adalah wajib hukumnya bagi seluruh muslim yang akil baligh. Tidak ada satu ulamapun yang menghukumi sholat tidak wajib. Semua secara aklamasi setuju mengenai kewajiban sholat lima waktu. Kitapun telah menerima dari guru-guru kita mengenai keutamaan, manfaat dan pahala sholat yang luar biasa sementara kita juga tahu betapa besar ancaman Allah jika kita meninggalkan sholat lima waktu dengan sengaja.

Tapi ironisnya bagi siswa ialah bila dilaksanakan kegiatan yang memakan waktu sholat. Betapa entengnya satu “kampi” siswa yang mungkin plus guru pembinanya ramai-ramai tidak sholat. Contoh kegiatan semacam ini yang terjadi di tataran lokal Sumenep antara lain seperti Prosesi Arya Wiraraja pada saat peringatan hari jadi kota Sumenep, lomba hias sepeda, pawai budaya dan bahkan kegiatan penyambutan pejabat saat MTQ Jawa Timur dilaksanakan di Sumenep.

Dalam kegiatan-kegiatan yang disebut di atas, hampir bisa dipastikan sebagian besar siswa yang terlibat tidak dapat melaksanakan sholat asar atau bahkan ada yang tidak sholat dhuhur. Secara jadwal memang panitia mengatur waktunya memungkinkan untuk sholat yakni dimulai sekitar jam 14.00 dan diperkirakan selesai sebelum magrib. Dengan asumsi ini panitia pasti akan mengatakan masih ada waktu untuk sholat. Kenyataan di lapangan lain. Pada kegiatan-kegiatan semacam ini sangat mungkin terjadi waktu molor. Sehingga pada kegiatan ini bisa-bisa pada waktu magrib siswa masih belum selesai berbenah. Betapa masygulnya hati seorang guru agama Islam bila mendapati kenyataan seperti ini. Materi tentang sholat yang telah diberikan ternyata dengan ringannya ditinggalkan siswanya demi kegiatan

ini. Padahal sholat adalah tiang agama. Contoh kedua dalam masalah materi keagamaan ialah mengenai cara berpakaian. Islam mengajarkan bahwa aurat wanita yang harus ditutupi pakaian adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Islam, sebagai agama luhur yang mengedepankan akhlak, ingin menempatkan wanita sebagai makhluk terhormat yang patut dihormati. Namun yang terjadi di lingkungan masyarakat bukan hanya tidak menutupi aurat, tapi kadang bisa sampai mengundang syahwat. Semisal pakaian yang super minim, super ketat atau transparan. Tentu dengan alasan mode terkini, biar tampak cantik, tidak kuper dan semacamnya. Tentu hal ini ada penyebabnya. Salah satunya ialah pengidolaan yang salah terhadap artis yang notabene cara berpakaianya “sembarangan”. Asal sama dengan artis pujaannya, seorang anak kadang tidak mempedulikan lagi nilai-nilai agamanya. Hal ini diperparah dengan tayangan-tayangan televisi yang banyak menampilkan hiburan/infotainment yang mengeksploitasi artis dan kehidupannya.

4. Pertentangan materi ajar mengenai asal-usul manusia menurut teori Darwin

Darwin dengan teori evolusinya menegaskan bahwa makhluk hidup mengalami evolusi yang artinya mengalami perubahan secara perlahan-lahan dalam

waktu yang sangat lama. Ia mengemukakan teorinya dengan prinsip-prinsip tertentu dan bukti-bukti yang ia paparkan untuk mendukung teorinya tersebut. Yang menarik adalah implikasi dari teori tersebut bahwa pada awalnya semua makhluk hidup yang ada di dunia ini baik yang masih hidup maupun yang sudah punah, menurut teori evolusi berasal dari satu nenek moyang yang sama. Artinya ada satu organisme atau serupa organisme sederhana pertama yang merupakan hasil reaksi dari gas-gas metana, air, udara dan sinar kosmis yang terjadi bermilyar tahun yang lalu. Kemudian organisme pertama ini mengalami evolusi berkembang menjadi berbagai makhluk hidup di dunia ini. Permasalahan muncul ketika kita bertanya apakah manusia juga berasal dari makhluk pertama tersebut? Jika benar, maka Nabi Adam (manusia pertama menurut agama Islam) tidak diciptakan secara langsung oleh Allah melainkan merupakan hasil evolusi dari organisme nenek moyang? Disinilah letak pertentangannya. Bisakah kita menerima dalil-dalil Qath'i dalam Al-Qur'an mengenai penciptaan Nabi Adam Sebagai manusia dan Nabi pertama tanpa keraguan sedikitpun. Pilar-pilar keimanan kita dan anak didik kita dipertaruhkan. Nabi Adam dalam Islam bukan hanya sekedar pertama, tapi juga sekaligus Nabiullah pertama.

Dengan demikian masuk ke dalam ruang lingkup pokok-pokok keimanan yakni rukun iman yang ke-empat.

Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatankegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik. Untuk itu, diperlukan pengembangan pendidikan agama yang lebih kondusif dan prospektif terutama di sekolah. Model pengembangannya perlu direkonstruksi, dari model yang bersifat dikotomis dan mekanisme ke arah model organisme atau sistemik. Hanya saja untuk merombak model tersebut diperlukan kemampuan guru PAI yang profesional.⁸

⁸ Kunandar, *Guru profesional Implementasi KTSP dan sukses Sertifikasi Guru* (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), h. 56

D. Guru dalam perspektif pendidikan Islam

Dalam pengertian bahasa, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. atau orang yang mikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.

Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata “teacher” yang berarti pengajar. Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu’allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

Kata ustad identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu’allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hahekat ilmu pengetahuan yang diajarkanya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkanya. Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan

peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik , menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung

jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Berdasarkan pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6).

Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa

dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional intelektual, fisik maupun aspek lainnya.

1. Kedudukan guru

Penghargaan Islam terhadap guru sangat tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah Nabi dan rasul. Didalam Alqur'an maupun al-Hadis kita banyak menemukan ajaran yang berisi tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk didalamnya adalah orang yang berilmu pengetahuan). Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai manakala orang itu mengamalkan Ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Menurut Al Gazali dalam kitab ihya' yang dikutip oleh Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia telah memilih pekerjaan yang paling penting.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar sedangkan dalam proses belajar ada murid dan guru. Maka tidak boleh tidak Islam sangat memuliakan guru.

2. Tugas Guru

Mengenai tugas guru dalam pendidikan Islam, para ahli sepakat bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai seorang pendidik. Tugas seorang pendidik sangat luas cakupannya. Menurut Akmal Hawi dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan Islam mengatakan bahwa tugas pendidik ada 4 macam meliputi :

- 1) membentuk anak menjadi pengabd Allah SWT,
- 2) memilih dan menyiapkan bahan yang tepat,
- 3) memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan,
- 4) meneliti dan mengontrol hasil pendidikan.

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika Pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Menurut Ag. Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir dalam

bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam mengatakan, tugas guru dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

3. Syarat Guru

Menjadi guru idealnya berdasarkan tuntutan hati nurani tidak karena terpaksa atau hanya sekedar tuntutan pekerjaan. Sebab guru dituntut mempunyai pengabdian yang penuh dedikasi, loyalitas, dan keikhlasan sehingga mampu mencetak anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan.

Menurut Zakiyah Daradjat, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

- 1) takwa kepada Allah,
- 2) berilmu,
- 3) sehat jasmani,
- 4) berkelakuan baik.

Dalam beberapa literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam syarat-syarat guru paling tidak meliputi :

- 1) umur harus sudah dewasa, 2) sehat jasmani dan rohani, 3) mempunyai keahlian mengajar, 4) berakhlak mulia, 5) berdedikasi tinggi, 6) berkepribadian muslim (beragama islam) .

Dalam kontek pendidikan formal seorang pendidik dipersyaratkan sehat jasmani dan rohani, memiliki ijazah atau sertifikat keahlian, dan memiliki kompetensi (paedagogik, profesional, personality , social).

4. Sifat Guru

Seorang guru belum berpredikat menjadi pendidik yang sebenarnya jika belum mampu menciptakan situasi relasi pendidikan dalam kebersamaan dengan peserta didik. Jika keduanya tidak terjadi sentuhan pendidikan maka terjadi hanya pergaulan biasa dan bukan situasi pendidikan. Setiap pendidik hanya akan mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik jika didalam

dirinya terdapat tiga unsur yaitu berbiwaba, ikhlas dalam pengabdian dan keteladanan.

Sedangkan An-Nahlawi menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut : 1) memiliki sifat robbani, 2) ikhlas, 3) sabar, 4) jujur, 5) adil, 6) pandai (menguasai ilmu pendidikan) dan , 7) tegas.

Senada dengan sifat guru diatas , Athiyah al-Abrasi memberikan kriteria lain untuk menjadi seorang guru yaitu : 1) zuhud, 2) bersih, 3) ikhlas, 4) pemaaf, 5) berperan sebagai bapak, dan 6) menguasai materi pelajaran.

E. Peran Guru Perspektif Pendidikan Nasional

Pendidik adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orangtua. Karena secara moral dan teologi merekalah yang diserahi tanggung jawab mendidik anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka yang termasuk dalam pendidik itu bisa kedua orangtua, guru, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 39, disebutkan : Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam pendidikan formal maupun non formal salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan anak didiknya di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.

Guru dituntut tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga mendidik. Sebab kalau hanya mengajar cenderung mendidik peserta didik untuk menjadi orang yang pandai dalam ilmu pengetahuan saja tetapi jiwa dan wataknya tidak dibangun dan dibina, sedangkan mendidik adalah kegiatan yang menitik beratkan pada transfer of value yaitu memindahkan sejumlah nilai kepada anak didiknya. Sehingga anak tidak hanya pandai dalam ilmu

pengetahuan tetapi juga mempunyai watak dan kepribadian.

Apabila diperhatikan dari kebiasaan guru mengajar sekarang, maka dapat dikatakan bahwa mereka melakukan kegiatan yang muatannya lebih kearah kinerja yang sangat tektual dalam segala hal, baik dalam membaca kurikulum, menghadapkan kurikulum kepada peserta didik, maupun dalam membelajarkan materi pelajaran kepada peserta didik.

Sementara permasalahan klasik dalam proses belajar mengajar yang sering terjadi dan dilakukan oleh guru menurut mulyasa adalah seringnya guru mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan destructive disipliner, mengabaikan perbedaan peserta didik, merasa paling pandai dan tahu, tidak adil (diskriminatif), dan memaksa hak peserta didik

Dunia pendidikan dewasa ini berkembang semakin pesat dan semakin kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi bukanlah tantangan yang dibiarkan begitu saja, tetapi memerlukan pemikiran yang konstruktif demi tercapainya kualitas yang baik. Dalam proses pendidikan hendaklah melibatkan transfer of knowledge dan transfer of value. Dari kedua proses transfer ini , setiap manusia

menyerap ilmu dan meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya disinilah peran pendidik sangat menentukan. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Peran guru PAI dalam kontek kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi : 1) mengembangkan kurikulum, 2) menyusun rencana pembelajaran, 3) melaksanakan proses pembelajaran, 4) mengadakan evaluasi pembelajaran, 5) mengadakan analisis pembelajaran. Penjelasan sebagai berikut:

1. Pengembang kurikulum

Guru dituntut untuk turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/ semester/ atau satuan pelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Guru-guru turut memberi andil dalam merumuskan dalam setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dalam kegiatan yang seperti itu, mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.

Karena guru-guru sejak awal penyusunan kurikulum telah diikutsertakan, mereka memahami dan

benar-benar menguasai kurikulumnya, dengan demikian pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang dan juga pelaksana dan evaluator kurikulum.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai : (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI atau (2) proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/ atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran, tugas guru paling tidak meliputi : 1) menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum, 2) mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan, 3) merumuskan bahan yang sesuai dengan kurikulum, 4) merumuskan bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah diprogramkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru berada di garda terdepan. Guru diberi tugas untuk mengembangkan Standar Isi kurikulum. Pengalaman yang

selama ini bergulat dengan anak didik menjadi modal utamanya dalam mengimplementasikan semangat Standar Isi ini. Di tengah persyaratan formal sebagai standar minimal seperti stratifikasi guru dalam bentuk sebuah ijazah sesuatu yang perlu dipenuhi. Tetapi, selembarnya ijazah belum cukup menjamin keberhasilan dalam membawa misi Standar Isi PAI. Sikap keingintahuan terhadap segala hal, melakukan langkah-langkah yang kreatif serta tidak kenal menyerah dan putus asa menghadapi kendala di lapangan sangat diperlukan.

Belajar PAI di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang yang boleh dan tidak boleh, tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik. Guru dalam mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga terkadang dalam bentuk membaca puisi, bernyanyi, mendongeng dan bentuk lainnya, sehingga suasana belajar tidak monoton dan terasa menyenangkan. Kemudian Guru PAI diharapkan mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya. Melalui alat teknologi ini, pembelajaran yang efisien dapat dicapai. Dengan demikian, Standar Isi yang komprehensif dan implementatif belumlah cukup, tetapi juga

memerlukan guru-guru yang memiliki kriteria-kriteria di atas.

2. Merancang desain pembelajaran

Dalam konteks pendidikan Islam, Kamrani Buseri menekankan bahwa peranan pendidik adalah untuk menumbuhkan nilai Illahiah terhadap peserta didik, nilai Illahiah berkaitan dengan konsep tentang ketuhanan dan segala sesuatu bersumber dari Tuhan. Nilai Illahiah berkaitan dengan nilai Imaniah, Ubudiyah dan Mualamah, dalam hal ini pendidik mesti berusaha sekuat kemampuannya untuk mengembangkan diri peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Peranan pendidik dalam penumbuhan nilai-nilai Illahiah akan lebih meningkat bila disertai dengan berbagai perubahan, penghayatan, dan penerapan strategi dengan perkembangan jiwa peserta didik yang disesuaikan dengan jiwa peserta didik.

Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah menciptakan dan memahami sintaks pembelajaran. Penciptaan sintaks pembelajaran yang berlandaskan pemahaman akan mempermudah implementasi pembelajaran oleh guru lain atau oleh siswa itu sendiri. Sintaks pembelajaran adalah langkah-langkah operasional yang dijabarkan berdasarkan teori desain pembelajaran. Sintaks pembelajaran yang berlandaskan

paham konstruktivistik acap kali mengalami adaptasi sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menjadi penting untuk menyempurnakan sintaks yang rekursif, fleksibel, dan dinamis.

Dalam menyusun rancangan atau desain pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu meliputi merumuskan tujuan, menyiapkan materi, merancang metode, menyiapkan sumber belajar dan menyiapkan media.

3. Mengelola Proses Pembelajaran

Didalam mengelola proses pembelajaran guru harus pandai memilih dan menerapkan metode-metode pembelajaran. Dalam kontek pendidikan Islam ada beberapa metode yang dapat dipakai dalam pengelolaan proses pembelajaran, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah, kedisiplinan, partisipasi dan pemeliharaan dan lain sebagainya.

Tujuan umum mengelola proses pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar , menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk

memperoleh hasil yang diharapkan . Menurut hasil forum Carnegie tentang pendidikan di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran.

Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis. Para guru diharapkan menjadi masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang.

Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmitter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancang,

model, pelatih, dan pembimbing. Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai expert learners, sebagai manager, dan sebagai mediator. Sebagai expert learners, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Sebagai manager, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai expert teacher yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa.

Kelas merupakan tempat belajar didalamnya terdapat guru menyampaikan pelajaran pada siswanya dengan materi dan waktu yang sama. Manajemen interaksi kelas berarti menciptakan lingkungan belajar dikelas yang

kondusif dalam bentuk merencanakan, melaksanakan, memberbaiki kelas untuk menjadi lingkungan yang interaktif, efektif dan efisien .

Sebagai mediator, guru memandu menetengahi antar siswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis. Peran guru dalam pembelajaran harus memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut : 1) sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, 2) teman tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik dan , 3) fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai dengan minat kemampuan dan bakatnya.

4. Mengevaluasi Proses Pembelajaran

Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan : " Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan,

dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”.

Dalam PP.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa “ Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Ditjen Dikdasmen Depdiknas secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (assessment) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk

mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sesuai pendapat Grondlund dan Linn mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (measurement) dan evaluasi (evaluation) kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.

Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.

Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan outcom. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

Pada prinsipnya guru harus mampu mengadakan evaluasi pembelajaran yang tepat, karena dengan evaluasi akan dapat dapat di ketahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajan dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI

A. Pembinaan Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu

mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI).

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

1. Konsep Pendidikan Karakter

¹ Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, h. 2

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.² Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai- nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali *membudaya* ditengah-tengah masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan

² Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, h. 9

nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata. Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*³

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 8

berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang

bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.⁴

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

2. Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sisdiknas

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. oleh karena itu didalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁵

Untuk mendukung keterlaksanaan kerangka kurikulum tersebut diatas, maka dalam pasal selanjutnya

⁴ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Op.Cit*, h. 9

⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Op.Cit*, h. 25

(UU No. 20 tahun 2003 pasal 37) dijelaskan bahwa didalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, muatan lokal.⁶

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Hal yang juga sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada

⁶ *Ibid*, h. 26

penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam

keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.⁷ Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem

⁷ Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Op.Cit*, h. 2

pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya

sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembentukan Karakter peserta Didik Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai

perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran. Dan pertimbangan.⁸ Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.⁹

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.¹⁰

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan *substansi* makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran

⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99

⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 31

¹⁰ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, h. 7

dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam

jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

Akhlaq atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.¹¹ Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

- 1) potensi berbuat baik terhadap alam.
- 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam.
- 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik.

Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.¹² Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

¹¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), h. 44

¹² Suwito, *Op.Cit*, h. 46

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politikanya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.¹³ Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1). *Hikmah* ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25

- 2). *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal.
- 3). *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitasselera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat.
- 4). *'adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan *hikmah* disaat melepas atau melampiaskannya.¹⁴

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada

¹⁴ *Ibid*, h. 34

jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.¹⁵ Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.¹⁶

Pendapat di atas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter di sekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

4. Materi PAI di sekolah Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi

¹⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Op.Cit*, h. 89

¹⁶ Suwito, *Op.Cit*, h. 121

yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan

pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah

Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan *influential* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari

- 1). Pendidikan dengan keteladanan,
- 2). Pendidikan dengan adat kebiasaan,
- 3). Pendidikan dengan nasihat,
- 4). pendidikan dengan memberikan perhatian,
- 5). pendidikan dengan memberikan hukuman.¹⁷

Ibnu Shina dalam *Risalah al-Siyâsah* mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya.¹⁸ Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h. 2

¹⁸ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 212

nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini

juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (*reward-punishment*). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi siswa sedangkan hukuman diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan Tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar.

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan

Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

B. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai

dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁹

Idealnya seorang guru yang profesional harus mampu mengembangkan RPP yang baik, logis dan sistematis. Guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik. Namun realitanya, sebagian besar RPP dibuat sekedar memindah tanpa pengembangan berarti dan hanya memenuhi tuntutan administrasi.²⁰

1. Pengertian RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran . Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007.

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.²¹

2. Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, berkewajiban menetapkan berbagai peraturan tentang standar penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Standar nasional pendidikan yang dimaksud meliputi: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidikan dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan persaranan, (6) standar pengelolaan, (7) pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.[7]

Salah satu dari kedelapan standar itu adalah standar isi. Standar isi memuat standar kompetensi (SK) dan

²¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Remaja Cipta, 2004), h. 68.

kompetensi dasar (KD), yang harus dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam jenjang dan waktu tertentu, sehingga pada gilirannya mencapai standar kompetensi lulusan (SKL). Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL secara optimal, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya dalam sebuah sistem yang utuh. Salah satu standar tersebut adalah standar proses.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam Silabus. RPP merupakan komponen penting dari KTSP, yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

RPP dikembangkan berdasarkan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru dalam menjabarkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Agar guru dapat membuat RPP yang efektif, dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektivitas pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) KTSP yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu : identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

1. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi siswa, agar kegiatan belajar dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya dan mereka merasa memilikinya.
2. Identifikasi kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki siswa, perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar. Siswa perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, penilaian pencapaian kompetensi harus dilakukan secara objektif, berdasarkan secara kinerja siswa, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi yang telah ditentukan.
3. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan

proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya.²²

3. Hubungan Kurikulum dengan Pembelajaran

Kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan social, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut yaitu tujuan, bahan ajar, metode-alat dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Selain itu kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan , yang memberikan

²² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 98.

pegangan dan pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan (pengajaran). Bagi pelaksanaan pengajaran dikela, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk menjabarkannya.

4. Komponen-komponen RPP

Dalam RPP terdapat beberapa komponen-komponen yang meliputi:²³

a. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/ program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

b. Standar Kompetensi (SK)

Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/ atau semester pada suatu mata pelajaran.

c. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indicator

²³ Sukmodinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.46.

kompetensi dalam suatu pelajaran. Kompetensi dasar berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik.

d. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi yang berfungsi untuk menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan.²⁴

e. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. Alokasi yang

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

dicantumkan dalam silabus dan RPP merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

h. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajarana disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i. Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

j. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian. Penilaian ini berfungsi untuk mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai.

k. Sumber belajar dan alat

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar

kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indicator pencapaian kompetensi.²⁵

5. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi untuk :

- a. Memperkirakan tindakan yang akan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran .
- c. Membantu mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Fungsi perencanaan, yang menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.
- e. Fungsi pelaksanaan, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses

²⁵ *Ibid*

pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

5. Prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pengembangan RPP harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. dalam hal ini perlu diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukann standar kompetensi dan kompetensi dasar .untuk kepentingan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangn RPP, antara lain sebagai berikut:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- b. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan denga jenis kelamin, kemampuan awal, tingakat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan

khusus, kecepatan belajar, latar belakang, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik.

- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- d. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- e. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- f. proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- g. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- h. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan pengayaan, dan remedi.
- i. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antar SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- j. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun pendapat lain mengenai prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- d. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (team

teaching) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (outline) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan.

7. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI Secara Kontekstual

RPP merupakan gambaran langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI untuk setiap pertemuan, karena merupakan langkah kegiatan, maka sering juga disebut skenario pembelajaran. Pengembangan RPP secara kontekstual dirancang oleh guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas yang berisi skenario tentang apa yang akan dilakukan siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Berbeda dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh paham objektivis yang menekankan rincian dan kejelasan tujuan, rencana pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh paham konstruktivis menekankan pada tahap-tahap kegiatan (yang mencerminkan proses pembelajaran) siswa dan media atau sumber pembelajaran yang dipakai. Dengan demikian,

rumusan tujuan yang spesifik bukan menjadi prioritas dalam penyusunan rencana pembelajaran kontekstual karena yang akan dicapai lebih pada kemajuan proses belajarnya.²⁶

Dalam mengembangkan RPP, Guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik dan kemampuan guru sendiri dalam menjabarkan RPP yang siap diimplementasikan dalam pembelajaran dan siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut memahami aspek yang terkait dengan hakekat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan serta cara mengukur efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru mengembangkan RPP secara kontekstual dan mandiri merupakan indikator bahwa guru telah menguasai materi ajar dan metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga menyebabkan perubahan peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran.

RPP Idealnya dibuat oleh guru sendiri karena guru lebih paham kondisi peserta didik yang akan diajar, sehingga pengembangan pengalaman pembelajaran

²⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Rajawali Press), h. 53.

dan indikator yang ada dalam silabus dapat dikembangkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan lingkungan dan sumber lain yang relevan.terlebih pada mata pelajaran PAI yang sangat fleksibel dan memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, baik ditinjau dari keunikan sekolah maupun karakteristik daerah yang tidak sama antara sekolah satu dengan sekolah lainnya, bahkan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.

Tampaknya kondisi ini belum dimanfaatkan guru PAI dengan baik. Hal ini tersirat dengan indikator terkait dengan materi ajar al-Qur'an yang hanya menekankan pada mampu membaca atau memahami ayat dan memberikan contoh atau menampilkan perilaku sesuai materi. Demikian juga tidak hanya indicator yang lebih mengembangkan materi untuk menghilangkan kesan bahwa PAI hanya bersifat indoktrinasi dan bersifat ritual ibadah *mahdah*. Disamping itu diperlukan pengalaman belajar yang dapat menanamkan kesadaran sebab akibat dalam realitas kehidupan dengan mengungkapkan pendapat, serta dengan menjawab persoalan riil yang dapat

menjadi inspirasi bagi perilaku yang terkait dengan pengembangan iptek, seni, dan budaya.

8. Langkah-Langkah Pengembangan RPP Berkarakter

Dalam pengembangan RPP (PAI) yang diintegrasikan dengan penanaman karakter, seorang guru harus menyadari bahwa dirinya adalah *murobbiy* atau orang yang merawat atau membimbing murid-murid agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dalam diri mereka agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan sesame. Ini adalah prinsip atau konsep mendasar “al-tarbiyah” dalam pendidikan islam yang harus dipahami dan dihayati oleh setiap guru yang hendak memulai tugas belajar mengajar.

Langkah-langkah minimal penyusunan dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Setiap

komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan.²⁷

a. Menentukan Identitas

Terdiri dari: Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, dan Alokasi Waktu. Hal yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) RPP boleh disusun untuk satu Kompetensi Dasar
- 2) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar – Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan)
 - a) Kompetensi yang dikembangkan harus mengandung muatan yang menjadi materi standar, yang dapat diidentifikasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan ilmu pengetahuan.

Dalam pengembangan RPP yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter guru diharapkan mampu mengidentifikasi nilai-nilai luhur yang hendak ditanamkan kepada siswa dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kedalam proses

²⁷ Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, (Bandung: Rosdakarya), h.183.

pembelajaran sebagai satu kesatuan pencapaian kompetensi siswa.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi kompetensi, yaitu :

- Hendaknya mengandung unsur proses dan produk
- Bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata
- Mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai kompetensi
- Pembentukan kompetensi disesuaikan pula dengan visi dan misi sekolah

Materi standar merupakan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pembentukan kompetensi . Secara umum materi standar mencakup tiga komponen utama, yaitu ilmu pengetahuan, proses, dan nilai-nilai yang dapat dirinci sesuai dengan kompetensi dasar serta visi dan misi sekolah. Dalam menentukan materi standar harus dipilih materi yang sesuai dengan kompetensi dasar, dan diurutkan sesuai dengan ruang lingkup (*scope*) dan urutannya (*skuensi*), serta perlu dirancang dan diorganisir sedemikian rupa, agar mampu

membentuk kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan itu seorang guru sebagai manager kurikulum di sekolah diharapkan dapat mengembangkan dan memilih materi standar sesuai dengan kebutuhan, dan perkembangan jaman, serta minat, kemampuan, dan perkembangan peserta didik.

c.) Indikator merupakan :

- a) Ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar
- b) Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- c) Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
- d) Rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/ atau dapat diobservasi
- e) Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

4). Menentukan Alokasi waktu.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan

mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Pendidikan berkarakter dalam islam bertujuan sebagai “al-tarbiyah”. Dimana pendidik membimbing murid dengan menginternalisasi nilai-nilai yang relevan atau pengetahuan-pengetahuan dan kecakapan yang dimaksudkan menciptakan kehidupan madrasah dan tata hidup masyarakat yang berkeadilan dalam norma dan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, mislanya siswa dapat :

- a. Menyusun makalah tentang sejarah perjuangan Rosul di Madinah
- b. Menerapkan suasana sosial, budaya, dan politik pada saat perjuangan Rasul di Madinah.
- c. Memaparkan metode/ strategi dakwah Rasul di Madinah
- d. Menjelaskan tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam perjuangan dakwah Rasul di Madinah.
- e. Menjelaskan tentang hikmah memahami sejarah Rasul di Madinah.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari satu pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

c. Menentukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran dapat diacu dari indikator. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah karena pendidikan adalah bagian dari pembentukan watak dan karakter peserta didik, maka disini harus dicantumkan indikator karakter apa yang hendak diintrodusir lewat kurikulum ini.

d. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/ atau strategi yang dipilih.

Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual,

pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.

- 2) Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, e-learning dan sebagainya.

Penentuan metode pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk membentuk kompetensi dasar. Dalam setiap pembelajaran dan pembentukan kompetensi, guru dapat menggunakan berbagai variasi metode, dan berbagai variasi media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan maktivitas dan kreativitas peserta didik.

e. Menetapkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangkapencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Karena proses pembelajaran merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter siswa, maka pembelajaran mencakup kreatifitas yang mengandung unsur-unsur penanaman karakter luhur didalamnya. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1). Kegiatan pendahuluan

- a) Orientasi: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukan benda yang menarik, memberikan ilustrasikan, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
- b) Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- c) Motivasi: guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb.
- d) Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa

penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.

- e) Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran)

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2). Kegiatan inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui siswa untuk dapat mengkontruksi ilmu sesuai dengan skemata (frame work) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a). Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan

b). Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;

- 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainlain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
 - 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
 - 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
 - 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
 - 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
 - 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
 - 8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
 - 9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
- c). Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan
- 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar

fungsi dari konfirmasi ini adalah:

- 1) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar
- 2) membantu menyelesaikan masalah
- 3) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi

memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh
memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3). Kegiatan penutupan

- Guru mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman/ simpulan.
- Guru memeriksa hasil belajar siswa. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta siswa untuk mengulang kembali kesimpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil 25% peserta didik sebagai sampelnya.
- Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedial/ pengayaan.

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun

kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;

- e) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
- f) Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/ pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, nara sumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang

diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis ICT maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan, dan bagian atau link file yang digunakan, atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7. Menentukan Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.²⁸

²⁸ Muslich Masnur, *Op.Cit.*, h. 81.

BAB III

KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Sedangkan menurut pendapat W. Robert Houson kompetensi adalah tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan

menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.¹

Mc. Achsan mengemukakan bahwa kompetensi: *".... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves. Which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors."* Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan menurut Undang-Undang Pendidikan PP 32 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 51-53.

suatu program, atau menyelesaikan suatu pendidikan tertentu.²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsipnya antara lain : (1) memiliki bakat, minat dan panggilan jiwa; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang dan tugas ; (4) memiliki kompetensi yang sesuai ; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan ; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja ; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan belajar hingga akhir hayat ;(8) memiliki jaminan perlindungan hukum ; (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas.³

²Undang-Undang Pendidikan, Pustaka Mahardika, Yogyakarta, 2013, h. 3.

³ Kunandar, *op.cit*, h. 53.

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...* kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴

Jabatan seorang guru adalah suatu jabatan profesi. Guru dalam hal ini adalah guru yang melakukan fungsinya di sekolah. Telah terkandung dalam konsep bahwa seorang guru yang profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki

⁴ *Ibid.*, hal 3.

kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, seorang guru yang dinilai kompeten secara professional, apabila:

- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
- b) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- d) Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar di kelas.⁵

Spencer (1993:9-10) membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan, diinginkan, dan menyebabkan sesuatu. Sebagai contoh, orang yang bermotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakannya.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. Begitu halnya dengan control diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespons

⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 38.

situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.

- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* diri seseorang. Contohnya kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Contohnya, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan programmer komputer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berpikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.⁶

B. Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI

Di dalam apabila seorang pendidik tidak mendidik dengan keahlian atau kemampuannya, maka yang hancur adalah muridnya. Profesi keguruan merupakan profesi

6 Agus Wibowo dan Hamrin, *op.cit*, hal 104-105

yang paling mulia dan agung. Maka dari itu, guru guru harus memiliki kompetensi yang tinggi.

Kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran disebut sebagai kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a. Pemahaman peserta didik.
- b. Perancang dan pelaksanaan pembelajaran.
- c. Evaluasi pembelajaran.
- d. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik ditujukan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik. Di dalam proses belajar mengajar, tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran, serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan tersebut salah satunya berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar atau pengelolaan kelas. Pengelolaan pembelajaran dapat

dimulai dengan bagaimana guru mengelola kelas pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Pengelola kelas pembelajaran dilihat dari keterampilan seorang guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan perbaikan.

Kemampuan mengelola kelas pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif adalah :

- a) Mengatur tata ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan tidak saling mengganggu antara murid yang satu dengan murid yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besar kecil ruangan kelas ikut menentukan proses interaksi belajar mengajar. Ruang belajar yang terlalu besar dapat menyulitkan guru dalam mengelola interaksi belajar

mengajar yang kondusif. Begitu juga sebaliknya jika ruangan kelas yang kecil akan memudahkan guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar yang kondusif.

b) Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku murid.

Menyangkut pengaturan tempat duduk, ada beberapa teknik yaitu :

1. Anggota kelompok (siswa) yang ditempatkan di tengah kemungkinan besar keluar sebagai pemimpin kelompok (siswa).
2. Pemimpin-pemimpin kelompok (siswa) mungkin muncul mungkin dari bagian muncul meja yang paling sedikit pesertanya.
3. Apabila komunikasi bebas, komunikasi terbanyak akan terjadi antara mereka yang duduk berhadapan.

c) Menciptakan atau menyediakan iklim belajar mengajar yang serasi

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus bisa menyediakan iklim yang serasi. Iklim belajar mengajar yang tidak serasi adalah bila ada

diantara tingkah laku anak didik yang tidak terlihat dalam aktivitas belajar. Gejala ini akan terlihat bila anak didik yang membuat keributan, mengantuk, mengganggu temannya yang sedang belajar, keluar masuk ruang kelas, dan sebagainya. Tingkah laku anak didik yang demikian harus diarahkan guru dengan cara menghentikannya dan memerintahkannya para perbuatan yang produktif dan bermakna.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dengan kompetensi pedagogik, maka guru mempunyai kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengaktualisasi landasan mengajar.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Menguasai ilmu mengajar.
- d. Menguasai teori motivasi.
- e. Mengenali lingkungan masyarakat.
- f. Menguasai penyusunan kurikulum.
- g. Menguasai teknik penyusunan RPP.
- h. Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran.⁸

Dalam UU guru dan dosen kompetensi pedagogik sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan

⁷ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Setifikasi Guru*, (Yogyakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 2.

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75.

kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus.
- d. Perencanaan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar.
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti seperti disajikan berikut ini:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi yang mendidik.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah cara guru dalam mengajar dan mengatur sistem pembelajaran di kelas dengan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik.

Pengelolaan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua guru untuk merencanakan persiapan kegiatan proses belajar mengajar di lapangan dan menyiapkan segala perlengkapan administrasi guru, mulai dari merencanakan pembelajaran dan pelaksanaan.

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, guru sebagai pengelola

⁹ Imam Wahyudi, *op.cit*, h. 22-23

pembelajaran bersama tenaga kependidikan lain harus dapat menjabarkan kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam pembelajaran silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai harus operasional dan kompetensi makin mudah terlihat serta makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapainya.
2. Program itu harus sederhana dan fleksibel.
3. Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan.
4. Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program pembelajaran.

Dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kemampuan guru yang harus dikuasai yaitu:

a. Pemahaman terhadap Peserta Didik

1. Tingkat Kecerdasan

Guru harus mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik secara psikologis, baik dalam pemahaman kata, bilangan, penalaran, penalaran, maupun kecepatan persepsi agar

dalam mengelola pembelajaran bisa menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, karena setiap peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda.

b. Kreativitas

Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik ke arah itu. Guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap c peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

c. Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan kelainan yang dimiliki oleh peserta didik kalau dibandingkan dengan anak normal dan diperlukan layanan sikap yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan-kegiatan belajar mengajar.

d. Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan Perkembangan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia, perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan suatu proses kematangan. William Stern

mengemukakan bahwa baik peserta didik yang cepat maupun yang lambat memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi ataupun rendah, sebagian besar tergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- a. Motivasi, seperti contoh motivasi yaitu segala ucapan Rasulullah SAW mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.
- b. Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya sehingga mudah dipahami.
- c. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.

- d. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimat yang penting supaya dapat diingat atau dihafal.
- e. Analogi langsung, seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- f. Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindari perasaan jemu.
- g. Memperhatikan tujuan moral yaitu kognitif, emosional, dan kinetik.
- h. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- i. Menumbuhkan kreativitas anak dengan mengajukan pertanyaan kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- j. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat, dan sebagainya.

- k. Aplikasi, memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.
- l. Do'a, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut nama Allah.
- m. Teladan, suatu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.

C. Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Model, Strategi dan Metode Pembelajaran

Model, strategi dan metode merupakan langkah strategis yang dipersiapkan pendidik untuk melakukan suatu proses pembelajaran, dengan adanya beberapa model, strategi dan metode maka proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan yang utama. Peran guru adalah membual model serta menciptakan serangkaian strategi dan metode yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Pengaturan strategi dan metode dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk

mewujudkan manajemen kelas di sekolah, seorang guru harus kreatif dalam menciptakan berbagai macam model, strategi dan metode untuk mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan jaman dengan perubahan serta pergeseran nilai yang bervariasi. Hal ini membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya.

Dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan mengajar, memilih dan menyesuaikan model, strategi dan metode mengajar yang tepat serta kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Sesuai dengan tuntutan perubahan, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan perubahan tersebut. Perubahan dalam kurikulum diantaranya menuntut guru untuk dapat mempersiapkan, melaksanakan dan menyelesaikan berbagai kebutuhan dalam proses pembelajaran.

Keterampilan mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan

proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Disamping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bias mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.¹⁰ Ada beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru, antara lain:

1. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.¹¹
2. Keterampilan menjelaskan, yaitu guru menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan. Dalam mempunyai keterampilan penjelasan guru dapat dengan mudah membimbing siswa untuk memahami suatu konsep, teori, pertanyaan-pertanyaan, dll.
3. Keterampilan bertanya, keterampilan ini juga tidak kalah penting dengan keterampilan yang lainnya. Mengapa demikian, sebab melalui keterampilan ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna. Dapat anda rasakan,

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, cet-8, 2011), h.33

¹¹ Mardianto, Amiruddin Siahaan, dkk, *Micro Teaching*, (Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan, 2008), h. 15.

pembelajaran akan menjadi sangat membosankan manakala selama berjam-jam guru hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekedar pertanyaan pancingan, atau pertanyaan untuk mengajak siswa berpikir.

4. Keterampilan memberikan Penguatan (*reinforcement*), adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.
5. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pelajaran. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Guru akan dapat melaksanakan tugas profesinya dengan baik dan dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif jika telah memenuhi kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Berikut akan dijabarkan mengenai model, metode, dan strategi pembelajaran PAI di sekolah.

1. Model pembelajaran

Model Pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya *model pembelajaran* memiliki arti yang sama dengan *pendekatan, strategi atau metode pembelajaran*. saat ini telah banyak dikembangkan berbagai *macam model pembelajaran*, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Ada beberapa *ciri-ciri model pembelajaran* secara khusus diantaranya adalah :

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan *model pembelajaran* menurut Kardi dan Nur ada lima *model pembelajaran* yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

Sebagai seorang guru harus mampu *memilih model pembelajaran yang tepat* bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan *model pembelajara* dapat diterapkan secara efektif dan menunjang *keberhasilan belajar siswa*.

Seorang guru diharapkan memiliki *motivasi* dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang

dijalaninya. Menurut Sardiman A. M, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan *strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif*.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh menyatakan bahwa guru harus memiliki *kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi*. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.¹²

Setiap guru harus memiliki *kompetensi adaptif* terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan *prestasi belajar* peserta didiknya.

¹² Colin Marsh, *Handbook for beginning teachers* (Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996), h. 10.

Sebagai seorang guru harus mampu *memilih model pembelajaran yang tepat* bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan *model pembelajara* dapat diterapkan secara efektif dan menunjang *keberhasilan belajar siswa*.

2. Stretegi

Kata “strategi” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- 1) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran.
- 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan.
- 3) Tempat yang baik menurut siasat perang.¹³

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana sebagai berikut: “strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.” Sedangkan pembelajaran merupakan suatu

¹³ Tim penyusun kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.1990),h. 859.

proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹⁴

Dengan demikian, Strategi Pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian diatas, ada dua hal yang perlu dicermati, yaitu: *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Adapun pengertian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama

¹⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h.157.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h.186.

dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama meliputi: Kegiatan pendahuluan, kegiatan penyajian dan penutup.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan seperti yang dikutip Wina sanjaya dari J.R David, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particuler educational goal*.¹⁶ Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

¹⁶ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), h.186.

Berikut adalah jenis-jenis strategi pembelajaran secara umum:

1) Strategi Pembelajaran Ekspoitri

Strategi Pembelajaran ekspoitri adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran dengan optimal. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran inkuiri adalah rangkain kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan anilitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah.

3) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yang memiliki latar belakang kemampuan, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, h. 189-194.

Secara umum ada empat dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, yakni:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.
- 4) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).¹⁸

Selain empat dasar diatas, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan juga sebelum mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama, yakni:

- 1) Tujuan pembelajaran umum pendidikan Agama (dapat dilihat pada silabus atau garis-garis besar program pembelajaran yang diberlakukan)

¹⁸ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 46.

- 2) Karakteristik bidang studi pendidikan Agama
- 3) Karakteristik siswa yang akan mengikutinya
(dapat diketahui melalui pre tes secara lisan maupun tertulis, angket dan lainnya)¹⁹

Dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

¹⁹ *Op.Cit.*, h. 106-107.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp mengemukakan bahwa. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai

metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a *plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “a *way in achieving something*”.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh seorang guru maka ada beberapa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) maka ada beberapa strategi yang harus diterapkan, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik pengajar.
- 2) Terlebih dahulu memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup anak didik pengajar
- 3) Menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan mengajar guru.
- 4) Memberikan batasan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan kemudian dijadikan pedoman dalam melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu menyusun strategi yang optimal, diantaranya: dengan

strategi pembelajaran secara langsung, dengan strategi pembelajaran melalui diskusi, dengan strategi pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil, dengan strategi pembelajaran cooperative learning, dengan strategi pembelajaran melalui problem solving.

3. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.²⁰ Dari pengertian diatas, Metode Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan pendidikan Islam.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa metode pembelajaran yang sekiranya dapat dipertimbangkan penggunaannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam Pendidikan Agama Islam.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 53.

1) Ceramah Bervariasi

Metode ceramah bervariasi adalah suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran melalui penuturan secara lisan divariasikan penggunaannya dengan penyampaian lain, seperti diskusi, tanya jawab, dan tugas. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil jika mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.²¹

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh peserta didik atau sebaliknya, baik secara lisan maupun tertulis.

21 Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),h. 121.

Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung.²²

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of mind*. Para peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didiskusikan adalah pemecahannya. Dalam pemecahan masalah terdapat berbagai alternatif. Dari macam-macam kesimpulan jawaban yang dikemukakan dalam diskusi perlu dipilih satu jawaban yang lebih logis dan tepat. Jawaban ini melalui mufakat. Jawaban yang merupakan pemecahan masalah itu mempunyai argumentasi yang kuat.²³

4) Metode simulasi atau bermain peran

Kata simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah, atau perbuatan yang pura-pura saja. Simulasi dapat

²² *Ibid.*, h..122.

²³ *Ibid.*,h. 124.

digunakan untuk melakukan proses-proses tingkah laku secara imitasi. Adapun Bentuk-bentuk simulasi adalah sebagai berikut:

- *Peer Teaching* adalah latihan atau praktek mengajar, yang menjadi peserta didiknya adalah temannya sendiri. Tujuannya untuk memperoleh keterampilan dalam mengajar.
- *Sosiodrama* adalah sandiwara atau dramatisasi tanpa skrip (bahan tertulis), tanpa latihan terlebih dahulu, dan tanpa menyuruh peserta didik menghafal sesuatu.
- *Psikodrama* adalah permainan peranan yang dilakukan, dimaksudkan agar individu yang bersangkutan memperoleh *insight* atau pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan *self concept*. Psikodrama digunakan untuk maksud terapi. Masalah yang diperankan adalah perihal emosional yang lebih mendalam yang dialami seseorang.
- *Simulasi game* adalah permainan bersaing untuk mencapai tujuan tertentu dengan mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan.
- *Role playing* adalah permainan peranan yang dilakukan untuk mengkreasi kembali peristiwa-

peristiwa sejarah masa lampau, mengkreasi kemungkinan-kemungkinan masa depan dan mengekspos kejadian-kejadian masa kini. Permainan ini lebih cocok untuk pelajaran sejarah.²⁴

5) Metode pemberian tugas dan resistasi

Metode pemberian tugas dan resistasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan dan peserta didik mempertanggung-jawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Pelaksanaan pengerjaan tugas oleh peserta didik seyogyanya dapat dipantau sehingga dapat diketahui bahwa tugas tersebut betul-betul dikerjakan oleh peserta didik sendiri terutama bila tugas itu dilakukan diluar sekolah atau diluar jam tatap muka.

Pemeriksaan tugas dilakukan sebaik mungkin, artinya tidak ditangguhkan sampai tugas berikutnya. Jika tugas peserta didik tidak diperiksa sebagai mana mestinya, anak akan kecewa dan akhirnya tidak akan menghiraukan tugas berikutnya.

²⁴ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 126-128.

6) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode Demontsrasi dan Eksperimen adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan penjelasan lisan disertai perbuatan atau memperlihatkan sesuatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh peserta didik untuk melakukannya. Dalam Demonstrasi, guru atau peserta didik melakukan suatu proses yang disertai penjelasan lisan. Setelah guru atau peserta didik meragakan suatu demonstrasi tersebut, selanjutnya di eksperimenkan oleh peserta didik yang lainnya.²⁵

7) Metode Kerja Kelompok

Metode Kerja kelompok adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara peserta didik mengerjakan sesuatu tugas dalam situasi kelompok dibawah bimbingan guru.

8) Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Metode Problem solving adalah suatu cara penyajain pelajaran dengan cara peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahakan atau diselesaikan, baik individual maupun kelompok. Metode ini baik untuk melatih kesanggupan peserta didik dalam memecahkan

²⁵ *Ibid.*, h.129.

masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Tak ada manusia yang lepas dari kesulitan atau masalah dalam hidupnya yang harus diselesaikan secara rasional. Oleh sebab itu, sekolah berkewajiban melatih kemampuan memecahkan masalah melalui situasi belajar-mengajar.

9) Metode Karyawisata/ Widyawisata/Studiwisata

Metode karyawisata/widyawisata/studi wisata adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan membawa para peserta didik langsung kepada objek tertentu untuk dipelajari, yang terdapat diluar kelas dengan bimbingan guru. Alasan penggunaan metode ini antara lain adalah karena objek yang akan dipelajari hanya ada di tempat objek itu berada. Selain dari itu, pengalaman langsung pada umumnya lebih baik daripada tidak langsung, misalnya mengunjungi museum atau situs sejarah akan lebih jelas jika diamati secara langsung. Dengan metode ini, peserta didik lebih banyak mengetahui bukti-bukti nyata dari peninggalan peristiwa sejarah yang dilakukan oleh para pejuang pada masa lampau.

10) Metode Suri Tauladan

Yakni metode mengajar dengan cara memberikan contoh dalam ucapan, perbuatan, atau

tingkah laku yang baik dengan harapan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru atau mengikutinya. Dalam pemberian keteladanan tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Yang bersifat langsung misalnya: pendidik memberikan contoh bagaimana sikap membaca Al-Quran yang baik, sikap sholat yang benar, dan lain sebagainya. Sedangkan yang bersifat tidak langsung misalnya: tampilan fisik dan pribadi pendidik dan tenaga lainnya yang sesuai dengan suasana agamis. Pendidik hendaknya harus memiliki sikap yang penuh sopan santun, disiplin serta selalu menyambut peserta didiknya ketika masuk dengan sambutan yang ramah.

11) Metode Kisah Atau Cerita

Merupakan suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam materi pembelajaran.²⁶

a) Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berikut adalah prinsip-prinsip metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

²⁶ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.153.

- 1) Niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah disertai dengan tauhid, mengesakan Allah, tiada Tuhan kecuali Allah. Tauhid ini menjadi ruh bagi aktivitas muslim. Prinsip ketauhidan ini yang membedakan dengan metode yang lain. Penerapan metode apa pun diterima asal memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah. Keterpaduan (*integrative, tauhîd*). Ada kesatuan antara iman-ilmu-amal, iman-islam-ihsan, *dzikir-fikr* (hati dan pikir), dhahir-batin (jiwa-raga), dunia-akhirat, dulu-sekarang-akan datang.
- 2) Bertumpu pada kebenaran. Materi yang disampaikan itu benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar.
- 3) Kejujuran (*sidq* dan *amânah*). Berbagai metode yang dipakai harus memegang teguh kejujuran (akademik). Kebohongan dan dusta (*kidzb*) dalam bentuk apapun dilarang. Keteladanan pendidik. Ada kesatuan antara ilmu dan amal. Pendidik yang mengajar

dituntut menjadi contoh tauladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan ada kata “saya hanya mengajar”. Pengajar shalat, ia harus juga melaksanakan shalat. Ada dispensasi (*rukhsah*) jika pendidik berhalangan secara syar’i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu haji.

- 4) Berdasar pada nilai. Metode pendidikan Islam tetap berdasarkan pada *al-akhlâq al-karîmah*, budi utama. Metode pendidikan Islam sarat nilai, tidak bebas nilai semisal proses pembelajaran harus memperhatikan waktu shalat (wajib).
- 5) Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak (*biqadri uqûlihîm*).
- 6) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*child center*), bukan untuk memenuhi keinginan pendidik apalagi untuk proyek semata.
- 7) Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian (*ibrah*) yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan.

- 8) Proporsional dalam memberikan janji (*wa'd, targhīb*) yang menggembirakan dan ancaman (*wa'id, tarhīb*) untuk mendidik kedisiplinan.
- b) Hal-hal yang Harus Dipertimbangkan dalam Memilih Metode Pembelajaran PAI
- Dalam memilih dan menganalisis metode pembelajaran, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:
- 1) Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
 - 2) Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
 - 3) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
 - 4) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai, maka

alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.

- 5) Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian.
- 6) Sifat bahan pengajaran. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode drill, dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.²⁷

Hal-hal diatas perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam rangka memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, karena kebanyakan pendidik hanya menggunakan satu metode saja yang hal itu akan membuat peserta didik menjadi bosan dan akan mengabaikan proses pembelajaran.

D. Kompetensi guru dalam pengembangan sumber belajar

1. Pengertian sumber belajar

27

<http://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/09/18/memahami-cara-memilih-metode-pembelajaran-yang-tepat/>., terakhir diakses pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 10.52.

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan.²⁸ Dari pengertian ini nampak adanya beraneka ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan mungkin berbeda dengan sumber belajar lain.

Menurut Ramayulis yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat atau asal belajar seseorang.²⁹ Dari pengertian diatas dipahami bahwa sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru.

Dalam arti luas sumber belajar (learning resources) adalah segala macam sumber yang ada diluar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Sumber belajar dari segi formal adalah pendidikan di sekolah-sekolah, sedangkan pendidikan non formal adalah proses

28 E.Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 177.

29 Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 213

pembelajaran seorang manusia dengan lingkungan sekitarnya serta dengan berbagai media yang ada seperti buku, koran, majalah , radio, tv, pengalaman, peristiwa dan kejadian-kejadian tertentu.

Menurut Edgar Dale sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rohani HM sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar.

Sumber-sumber belajar itulah yang memungkinkan kita berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil. Karena sumber-sumber itu pula kita dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, terpuji dan tercela, dan norma-norma lainnya. Sumber-sumber itulah yang dinamakan sumber belajar.

Dari beberapa pengertian diatas sebenarnya komponen sumber belajar itu merupakan satu sistem. Artinya, sumber belajar itu merupakan satu kesatuan yang didalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan, saling mempengaruhi serta saling melengkapi. Komponen yang dimaksud adalah semua bagian yang ada dalam sumber belajar baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan

2. Tujuan, fungsi, dan manfaat sumber belajar

Sumber belajar yang dirancang mempunyai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Karena itu, tujuan dan fungsi sumber belajar juga dipengaruhi oleh setiap jenis variasi sumber belajar yang digunakan. Sehingga sumber belajar yang dirancang, tujuan dan fungsinya akan lebih eksplisit, dipengaruhi oleh perancang(guru) sumber itu sendiri, serta sangat tergantung karakteristik pada masing-masing jenis sumber belajar yang digunakan³⁰.

Menurut Zainuddin HRL, dkk sebagaimana dikutip Ramayulis, fungsi sumber belajar adalah sebagai berikut :³¹

- 1) Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan :
 - a) Mempercepat laju belajar dan membantu guru/dosen untuk menggunakan waktu secara lebih baik.
 - b) Mengurangi beban guru/dosen dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar peserta didik/mahasiswa.
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan:

30. Ibid, h.105.

31. Ramayulis, op-cit., h. 217.

- a) Mengurangi kontrol guru/dosen yang kaku dan tradisional,
 - b) Memberikan kesempatan bagi peserta didik/mahasiswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran dengan jalan :
- a) Perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis,
 - b) Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian
- 4) Lebih memantapkan pengajaran dengan jalan:
- a) Meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi;
 - b) Penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat :
- a) Mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit;
 - b) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan adanya media masa, dengan jalan :

Pemanfaatan bersama secara lebih luas tenaga ataupun kejadian yang langka; Penyajian informasi yang mampu menembus batas geografis.

Dalam memanfaatkan sumber belajar ada beberapa langkah yang perlu dilakukan antara lain :

1. Identifikasi kebutuhan sumber daya, pengelola sekolah/madrasah perlu melakukan identifikasi tentang sumber daya, terutama manusia yang tersedia untuk dapat memanfaatkan/mengelola sumber-sumber belajar demi mencapai tujuan pendidikan.
2. Mengidentifikasi potensi sumber belajar yang ada dan dimanfaatkan untuk pembelajaran
3. Pengelompokan sumber belajar, karena upaya pengelompokan sumber belajar oleh pengelola sekolah/madrasah akan sangat membantu dalam pemanfaatan agar sesuai dengan tujuan belajar dari setiap mata pelajaran.
4. Mencari dan menganalisis relevansi antara kelompok sumber belajar dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam hal ini sangat mungkin terjadi bahwa satu mata pelajaran menggunakan lebih dari satu kelompok sumber belajar.

5. menentukan materi dan kompetensi untuk pembelajaran. Dengan menentukan materi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, penggunaan sumber belajar pada dasarnya untuk mendukung pencapaian kompetensi ini.
6. Pemanfaatan sumber-sumber belajar dalam pembelajaran. Hal ini merupakan langkah terakhir dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.³²

Disamping itu dengan pendayagunaan sumber belajar seoptimal mungkin sangatlah penting, sehingga keefektifan pembelajaran ditentukan oleh kemauan dan kemampuan mendayagunakan sumber-sumber belajar. Kemauan dan kemampuan mendayagunakan sumber-sumber belajar tidak hanya berguna untuk kepentingan akademik, akan tetapi juga merupakan keterampilan umum yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kemauan dan kemampuan mendayagunakan sumber belajar yang tepat dapat menghemat dana, daya dan tenaga. Berikut beberapa contoh manfaat pendayagunaan sumber-sumber belajar antara lain:

32. *Ibid*, h. 218-219.

- a. Tayangan iklan, selebaran, brosur, mendengarkan radio akan memberikan kemudahan mencari tempat penjualnya dengan demikian biaya yang dikeluarkan semakin murah.
- b. Mendapatkan fakta yang diperlukan dan menginformasikannya kepada masyarakat, negara dan pihak-pihak yang memerlukannya.
- c. Belajar menemukan jawaban yang berkaitan dengan tugas sekolah, dan pribadi seperti bidang sains, sejarah olahraga dan lain-lain sesuai kebutuhan.
- d. Menyiapkan makalah dan laporan secara efektif dan berdayaguna
- e. Mendapatkan kepuasan pada waktu menelusuri dan menemukan informasi mengenai bidang yang diminati.
- f. Membiasakan diri untuk belajar dimana saja dan kapan saja serta memberi contoh kepada masyarakat tentang pentingnya belajar yang pada akhirnya menuju terciptanya masyarakat terpelajar.³³

3. Aneka sumber belajar

33. E.Mulyasa, *op-cit*, h. 184.

Manfaat sumber belajar bergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung yang didaya gunakan. Dari berbagai sumber belajar yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Manusia (people) yaitu orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar (by design).
2. Bahan (material), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan lain sebagainya yang disebut sebagai media pengajaran (instuktional media).
3. Lingkungan (setting), yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, seperti perpustakaan, kelas, labor dan ruang

mikro teaching. Ramayulis lebih rincinya kepada tiga bagian yaitu :

a. Alam lingkungan terbuka

Yang dimaksud dengan alam lingkungan terbuka ialah alam itu sendiri tanpa kehadiran manusia dimana anak dapat mengenal dan menikmati alam sehingga ia dapat melihat, merasakan dan menikmati keagungan Tuhan. Anak dapat menemukan sesuatu yang baru dari kehidupan makhluk Tuhan untuk bersyukur kepada-Nya.

b. Alam lingkungan sejarah dan peninggalan sejarah

Baik berupa tempat-tempat sejarah maupun peninggalan sejarah yang telah tersusun seperti museum. Dari alam lingkungan sejarah ini dapat memperoleh iktibar atau pengajaran sehingga peserta didik memperoleh nilai-nilai baru bagi dirinya.

c. Alam lingkungan manusia

Alam lingkungan manusia, disini dimaksudkan dengan masyarakat mulai yang terkecil (keluarga) hingga lingkungan pendidikan. Pengaruh masyarakat terhadap masyarakat

sangat besar, terutama pengaruh lingkungan keluarga.³⁴

4. Alat dan peralatan (tools and equipment), yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. Seperti kamera untuk produksi photo, tape recorder untuk rekaman dan lain sebagainya
5. Aktifitas (activities), yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu tehnik dengan sumber lain untuk memudahkan (facilitates) belajar, misalnya pembelajaran berprograma merupakan kombinasi antara tehnik penyajian bahan dengan buku, seperti simulasi dan karya wisata.
- 6 Perpustakaan, merupakan sumber yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, karena didalamnya terdapat berbagai koleksi buku-buku keagamaan, atau bahan bacaan lain yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Pada tataran operasional sumber mengajar sudah harus diusahakan pada tingkat pedoman kurikulum. Pada taraf ini hendaknya dikerahkan sedapat mungkin tenaga pengajar untuk bersama-

34. Ramatulis, *op-cit*, h.216

sama menyiapkan segala sumber mengajar yang diperlukan. Sumber-sumber itu biasanya banyak memerlukan waktu untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu sebaiknya dikembangkan oleh tim daripada oleh individu secara tersendiri. Jadi ada tim untuk mengembangkan transparansi proyektor, untuk mengembangkan permainan simulasi, gambar-gambar, bagan, peta, eksperimen dan sebagainya.

4. Sumber belajar dalam pendidikan Islam

Menurut Ramayulis dalam pengembangan pendidikan Islam, sumber belajar terdiri atas dua yaitu sumber pokok dan sumber tambahan. Yang menjadi sumber pokok pengajaran agama Islam adalah Al Quran dan Hadis. Yang menjadi sumber belajar tambahan sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan terdahulu tentang aneka sumber-sumber belajar. Secara historis pada masa awal pertumbuhan Islam nabi Muhammad menjadikan Al Quran sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam. Disamping itu Rasulullah sendiri melalui ucapan, perbuatan dan ketetapan beliau (sunnah) juga menjadi sumber pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari pesan Al Quran surat An Nahl ayat 64

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al kitab (Al Quran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

Begitupun firman Allah surat Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”

Rasulullah juga menegaskan sebagaimana sabdanya :

Artinya “Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah” (HR. Buchari dan Muslim)

E. Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran

Dalam sistem pendidikan modern sekarang ini fungsi guru sebagai penyampai pesan tampaknya perlu dibantu dengan media pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Hal ini disebabkan antara lain materi pendidikan yang akan disampaikan itu makin beragam dan luas mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat.

Hal yang terlihat sekarang, masih banyak guru kurang mampu menggunakan media pengajaran yang tersedia di sekolah, misalnya pembelajaran hanya dititikberatkan pada penguasaan bidang materi saja sedangkan di bidang pengalaman kurang terpenuhi. Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam pun media sangat diperlukan sebagai alas untuk membantu seorang guru dalam memberikan suatu penjelasan, baik itu

bersifat kongkrit, maupun abstrak. Akan tetapi dalam penggunaan media ini diperlukan suatu keterampilan dan kekreatifan yang dituntut pada seorang guru untuk menggunakan berbagai media, terutama sarana dan prasarana, yang dimiliki oleh sekolah serta pemanfaatan lingkungan sebagai media dalam proses belajar mengajar.

Jadi jelaslah bahwa penggunaan media di suatu pendidikan merupakan dasar yang sangat penting dan diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.³⁵ Penggunaan media pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada murid-murid dan juga membantu murid dalam belajar.

Menurut Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Aristo Rahadi, mengemukakan bahwa manfaat media dalam pembelajaran adalah penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, pembelajaran lebih interaktif, efisiensi waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja, media dapat menumbuhkan sifat

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 4.

positif siswa terhadap materi dan proses belajar serta merubah peran guru ke arah

1. Pengertian media pembelajaran

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat tiga komponen penting memainkan perannya yaitu: pesan yang disampaikan dalam hal ini adalah kurikulum, komunikator dalam hal ini adalah guru, dan komunikan dalam hal ini adalah siswa. Agar proses komunikasi berjalan dengan lancar atau berlangsung secara efektif dan efisien diperlukan alat bantu yang disebut dengan media pembelajaran.

Istilah media pembelajaran memiliki beberapa pengertian. Menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahab Rosyidi mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.³⁶ Dengan demikian pengertian tersebut cenderung menganggap wujud media adalah alat-alat grafis, foto grafis, atau elektronik untuk menangkap menyusun kembali informasi visual dan verbal.

³⁶ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang, 2009), h. 25.

Menurut Gagne media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.³⁷ Kemudian menurut Gagne dan Briggs media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.³⁸

Banyak batasan atau pengertian yang dikemukakan para ahli tentang media, di antaranya adalah: Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology (AECT) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. National Education Association (NEA), mengatakan bahwa “media” adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audio-visual serta peralatannya. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka

³⁷ *Ibid*, h. 26.

³⁸ *Ibid*, h. 27.

lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Perkembangan media pembelajaran

Kalau kita lihat perkembangannya, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, yaitu gambar, model, objek, dan alat-alat yang lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa.

Dengan masuknya pengaruh teknologi audio pada sekitar pertengahan abad ke 20 alat visual untuk mengkonkritkan ajaran ini dilengkapi dengan digunakannya alat audio sehingga kita kenal dengan adanya alat audio visual. Berbagai peralatan digunakan guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata. Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu ini Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Klasifikasi

tersebut kemudian terkenal dengan nama kerucut pengalaman.³⁹

3. Tujuan, manfaat, dan fungsi media pembelajaran

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi.⁴⁰ Dengan demikian informasi akan lebih cepat dan mudah untuk diproses oleh peserta didik tanpa harus melalui proses yang panjang dalam pembelajaran.

Manfaat positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pengajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama.
- b. Pengajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan.
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip

³⁹ Arif Sadiman, *Media Pendidikan pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 16.

⁴⁰ Abdul Wahab Rosyidi, *Op.Cit*, h. 28.

psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.

- d. Lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
- e. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan
- f. Pengajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan.
- g. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, dalam proses belajar mengajar.

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien. Sedangkan secara lebih khusus manfaat media pembelajaran adalah:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- b. Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat

mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa dimanapun berada.

- c. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- d. Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.
- e. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- f. Dengan media akan terjadinya komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah.
- g. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- h. Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Guru tidak harus menjelaskan materi ajaran secara berulang-ulang, sebab dengan sekali sajian menggunakan media, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.
- i. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- j. Media pembelajaran dapat membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Bila dengan mendengar informasi verbal dari guru

saja, siswa kurang memahami pelajaran, tetapi jika diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri melalui media pemahaman siswa akan lebih baik.

- k. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Media pembelajaran dapat dirangsang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan lebih leluasa dimanapun dan kapanpun tanpa tergantung seorang guru. Perlu kita sadari waktu belajar di sekolah sangat terbatas dan waktu terbanyak justru di luar lingkungan sekolah.
- l. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif
- m. Guru dapat berbagi peran dengan media sehingga banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian pada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar, dan lain-lain.⁴¹

Levie & Lents (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

41

<https://www.google.com/search?q=manfaat+dan+kegunaan+media+pembelajaran.com>, diakses pada 10 Maret 2015.

a. Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan melalui overhead projector dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

b. Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah social atau ras.

c. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa

lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Media pembelajaran, menurut Kemp & Dayton (1985:28), dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu :

1. Memotivasi minat atau tindakan,
2. Menyajikan informasi,
3. Memberi instruksi.

Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan

minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan subangan material). Pencapaian tujuan ini akan memperngaruhi sikap, nilai, dan emosi.

Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak/kurang senang, netral, atau senang.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat

memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorang siswa.⁴²

4. Pemilihan media pembelajaran

Dalam menggunakan media pembelajaran tidak serta merta menggunakannya. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika akan menggunakan media pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi guru/calon guru adalah bagaimana memilih media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan. Secara ringkas cara memilih media pembelajaran dapat dilihat seperti berikut ini sebagaimana yang diungkapkan oleh soeparno:

- a. Hendaknya mengetahui karakteristik setiap media.
- b. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan metode yang kita pergunakan.
- d. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- e. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, jumlah siswa, usia maupun tingkat pendidikannya.

42. Abdul Wahab Rosyidi, *Op.Cit*, h. 30.

- f. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media dipergunakan.
- g. Janganlah memilih media dengan alasan barang tersebut baru atau barang tersebut satu-satunya yang kita miliki.⁴³

Sedangkan dalam pandangan Tim Applied Approach ada beberapa langkah dalam memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi:

- a. Kesesuaian media tersebut dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.
- b. Kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa
- c. Tersedianya sumber belajar sebagai sarana pendukung keberhasilan belajar mengajar
- d. Tersedianya dana / biaya yang memadai
- e. Kesesuaiannya dengan teknik yang dipakai.⁴⁴

5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran

Perkembangan teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Teknologi komunikasi ini dapat berupa media cetak dan elektronika. Media cetak meliputi surat

⁴³ Basyirudin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 127.

⁴⁴ *Ibid*, h. 129.

kabar, majalah, buku, brosur, dan lain sebagainya. Sedangkan media elektronika meliputi komputer, televisi, radio, internet, CD, VCD, E-Book dan lain-lain. Melalui internet dapat diperoleh berbagai informasi tentang agama Islam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Melalui televisi dan radio, siswa dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik, sedangkan dengan menggunakan komputer siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Kesemuanya itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.⁴⁵

6. Peran dan kegunaan media pembelajaran

Media pembelajaran berperan penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran bukan saja baik untuk pembelajar anak-anak, dewasa dan orangtua, namun juga untuk pembelajar tingkat dewasa. Telah banyak penelitian yang membuktikan keefektifan penggunaan media dalam proses pembelajaran.

Dalam ranah proses pembelajaran media memiliki tiga peranan penting, yaitu:

1. Peran sebagai penarik perhatian (*attentional role*), dalam perannya sebagai penarik perhatian peserta didik, media bersifat

45 Abdul Wahab Rosyidi, *Op.Cit*, h. 23.

mengundang perhatian peserta didik, meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik, serta menyampaikan informasi.

2. Peran komunikasi, (*komunication role*), dalam perannya sebagai pelancar komunikasi, media berperan mendorong atau membantu siswa untuk memahami pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh guru.
3. Peran retensi (*retention role*), dalam peran retensi, media membantu pembelajar untuk mengingat konsep-konsep penting yang diperoleh selama pelajaran.⁴⁶

Secara umum, media mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat balistik.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu daya indera, seperti misalnya:
 - a. Objek yang terlalu besar bisa diganti dengan realita gambar, film, dan model.
 - b. Objek yang kecil bisa dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.

⁴⁶ *Ibid*, h. 25.

- c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse*.
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, dan foto.
 - e. Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, digaram, dan lain-lain.
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi iklim, dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini media berguna untuk:
- a. Menimbulkan kegairahan belajar
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuannya dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda sedang kurikulum

dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan mengalami kebanyakan kesulitan bila mana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi latar belakang guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:

- a. Memberi perangsang yang sama
- b. Mempersamakan pengalaman
- c. Menimbulkan persepsi yang sama.⁴⁷

7. Pengembangan media pembelajaran

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respon siswa sehingga media itu sering disebut dengan media interaktif. Berikut ini akan diuraikan prinsip-prinsip penggunaan dan pengembangan media pembelajaran. Salah satunya adalah media yang berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual, media berbasis audio-visual, dan media berbasis komputer.⁴⁸

a. Media berbasis manusia

⁴⁷ Arif Sadiman, *Op.cit*, h. 16.

⁴⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*.(Jakarta: Grafindo Persada,2013).h. 79

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirim dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa.⁴⁹

Media berbasis manusia mengajukan dua teknik yang efektif, yaitu rancangan yang berpusat pada masalah dan bertanya ala Scotrates. Sedangkan langkah langkah dari rancangan jenis pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah
2. Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang terkait untuk memecahkan masalah
3. Ajarkan mengapa pengetahuan itu penting dan bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan untuk pemecahan masalah;
4. Tuntutan eksplorasi siswa
5. Kembangkan masalah dalam konteks yang beragam dengan tahap tingkat kerumitan;
6. Nilai pengetahuan siswa dengan memberikan masalah baru untuk dipecahkan.

⁴⁹ *Ibid*, h. 80

b. Media berbasis cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal dengan buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Pembelajaran berbasis teks interaktif mulai populer pada tahun 1960-an dengan istilah pembelajaran terprogram yang merupakan materi untuk belajar mandiri. Berikut adalah sebuah cara atau petunjuk yang mungkin dapat membantu menyiapkan media berbasis teks interaktif.⁵⁰

1. Sajikan informasi dalam jumlah yang selayaknya dapat dicerna, diproses, dan dikuasai.
2. Pertimbangkan hasil pengamatan dan analisis kebutuhan siswa dan siapkan latihan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut
3. Pertimbangkan hasil analisis respon siswa
4. Siapkan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar sesuai kemampuan dan kecepatan mereka
5. Gunakan beragam latihan dan evaluasi seperti main peran, studi kasus, berlomba, atau simulasi.

Beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks adalah warna, huru, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian kepada informasi yang penting.

⁵⁰ *Ibid*, h. 85.

c. Media berbasis visual

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman. 51 Sedangkan bentuk visual bias saja berupa: (a) *gambar representasi*, (b) *diagram*, (c) *peta*, (d) *Grafik*. Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual adalah sebagai berikut

1. Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karto, bagan dan diagram
2. Visual digunakan untuk memecahkan informasi sasaran sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik
3. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan siswa menggunakan informasi.
4. Ulagi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat
5. Gunakan gambar untuk melukis perbedaan konsep
6. Hindari visual yang tak berimbang

51 *Ibid*, h. 89.

7. Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual
8. Visual yang diproyeksikan harus terbaca dan mudah dibaca
9. Visual khususnya diagram, amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks
10. Visual yang dimaksud untuk mengkomunikasikan gagasan khususnya akan efektif apabila jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas
11. Unsur unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi
12. *Caption* (keterangan gambar)
13. Warna harus digunakan secara realistik
14. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen komponen

d. Media berbasis Audio-Visual

Media visual yang menggunakan penggabungan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan

naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.⁵²

Berikut ini adalah beberapa cara untuk menulis naskah narasi antara lain;

1. Tulis singkat, padat, dan sederhana
2. Tulis seperti menulis judul berita
3. Tulisan tidak harus berupa kalimat yang lengkap
4. Hindari istilah teknis, kecuali jika istilah itu diberi batasan atau digambarkan
5. Tulislah dalam kalimat aktif
6. Usahakan setiap kalimat tidak lebih dari 15 kata
7. Setelah menulis narasi, bacalah narasi itu dengan suara yang keras
8. Edit dan revisi naskah itu sebagaimana perlunya.

Storyboard dikembangkan dengan memperhatikan beberapa petunjuk dibawah ini.

1. Menetapkan jenis visual apa yang akan digunakan untuk mendukung isi pelajaran.
2. Pikirkan bagaian yang akan diperankan audio dalam paket program
3. Lihat dan yakinkan bahwa seluruh isi pelajaran tercakup dalam storyboard.
4. Review storyboard dan sambil dicek

⁵² *Ibid*, h. 91.

5. Kumpulkan dan paparkan semua storyboard sehingga dapat terlihat sekaligus
6. Kumpulkan anggota tim produksi untuk mereview dan mengkritik storyboard
7. Catat semua komentar, kritik, dan saran-saran
8. Revisi untuk persiapan akhir sebelum memulai produksi

e. Media berbasis komputer

Dewasa ini komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer-Managed Instruction* (CMI).⁵³ Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar yang dikenal sebagai *Computer-Assisted Instruction* (CAI).

Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran secara umum mengikuti proses intruksional sebagai berikut;

1. Merencanakan, mengatur, mengorganisasi, dan menjadwalkan pengajaran
2. Mengevaluasi siswa
3. Mengumpulkan data mengenai siswa

⁵³ *Ibid*, h. 93.

4. Melakukan analisis statistik mengenai data pembelajaran
5. Membuat catatan perkembangan pembelajaran

F. Kompetensi guru dalam pengembangan evaluasi pembelajaran pai

Dalam sebuah proses pembelajaran komponen yang turut menentukan keberhasilan sebuah proses adalah evaluasi. Melalui evaluasi orang akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pendidikan atau sebuah program dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Melalui Evaluasi, kita akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan social, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik serta keberhasilan sebuah program.

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran ada beberapa istilah yang sering digunakan, baik secara bersamaan maupun secara terpisah. Istilah tersebut adalah pengukuran, Penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan. Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan stem yang terdiri atas beberapa unsure, yaitu masukan, proses dan hasil; maka

terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan hasil pembelajaran.

1. Pengertian evaluasi pembelajaran PAI

Secara harfiah, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni evaluation; dalam bahasa Arab berarti al-taqdîr (التقدير); dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah value; dalam bahasa Arab berarti al-qîmah (القيمة); dalam bahasa Indonesia berarti nilai.⁵⁴ Pengertian evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah proses untuk mengetahui, memahami dan menggunakan hasil kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif (menyeluruh). Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 46.

- b. Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui :

- a. Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar seobyektif mungkin.
- b. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektivitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan.
- c. Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur.⁵⁵

3. Jenis-jenis evaluasi pembelajaran PAI

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:

- a. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 140.

setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu.

- b. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
- c. Evaluasi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik.
- d. Evaluasi Diagnostik, adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari murid/ siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan –kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.⁵⁶

⁵⁶Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 76-79.

4. Jenis-jenis alat/instrumen evaluasi pembelajaran PAI

Dalam pengertian umum, alat adalah suatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata alat, biasa disebut juga dengan istilah instrumen. Dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi. Secara garis besar, alat evaluasi digolongkan menjadi dua macam yaitu, tes dan non tes.

Berikut adalah jenis-jenis alat evaluasi:

a. Alat/Instrumen Evaluasi Bentuk Non-Tes

1) Observasi (observation)

a) Pengertian Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi adalah pedoman observasi.

b) Fungsi Observasi

- Menilai minat, sikap dan nilai yang terkandung dalam diri siswa.

- Melihat proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun kelompok.
- Suatu tes essay / objektif tidak dapat menunjukkan seberapa kemampuan siswa dapat menjelaskan pendapatnya secara lisan, dalam bekerja kelompok dan juga kemampuan siswa dalam mengumpulkan data.

c) Teknik Pelaksanaan Observasi

- Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
- Observasi tidak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara.
- Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

d) Langkah-langkah Penyusunan Pedoman Observasi

- Merumuskan tujuan observasi.
- Membuat kisi-kisi (lay out) observasi.
- Menyusun pedoman observasi.
- Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi.

- Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman pedoman observasi.
- Merivisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba.
- Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
- Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

2) Wawancara (Interview)

Wawancara, suatu cara yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan (tanya-jawab), baik secara langsung atau tidak langsung dengan peserta didik. Wawancara dibagi dalam 2 kategori, yaitu:

- wawancara bebas yaitu si penjawab (*responden*) diperkenankan untuk memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan yang ia ketahui tanpa diberikan batasan oleh pewawancara.
- wawancara terpimpin dimana pewawancara telah menyusun pertanyaan pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja. Wawancara adalah suatu

teknik penilaian yang dilakukan dengan jalan percakapan (dialog) baik secara langsung (*face to face*) secara langsung apabila wawancara itu dilakukan kepada orang lain misalnya kepada orang tuannya atau kepada temanya.

Keberhasilan wawancara sebagai alat penilaian sangat dipengaruhi oleh beberapa hal :

- Hubungan baik pewawancara dengan anak yang diwawancarai. Dalam hal ini hendaknya pewawancara dapat menyesuaikan diri dengan orang yang diwawancarai .
- Keterampilan pewawancara. Keterampilan pewawancara sangat besar pengaruhnya terhadap hasil wawancara yang dilakukan, karena guru perlu melatih diri agar memiliki keterampilan dalam melaksanakan wawancara
- Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.

Adapun Langkah-langkah penyusunan wawancara adalah sebagai berikut:

- Perumusan tujuan
- Perumusan kegiatan atau aspek-aspek yang dinilai

- Penyusunan kisi-kisi
- Menyusun pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan.
- Penyusunan pedoman wawancaraMelaksanakan wawancara dalam situasi sebenarnya.

3) Angket

Angket (kuesioner) merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden.

Ditinjau dari segi siapa yang menjawab:

- Kuesioner langsung, Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.
- Kuesioner tidak langsung Adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang diminta keterangannya. Kuisisioner tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang bawahan, anak, saudara, tetangga dan sebagainya.

Ditinjau dari segi cara menjawabnya:

- Kuesioner tertutup, Adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.
- Kuesioner terbuka, Adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapat. Kuesioner terbuka disusun apabila macam jawaban pengisi belum terperinci dengan jelas sehingga jawabannya akan beraneka ragam. Keterangan tentang alamat pengisi, tidak mungkin diberikan dengan cara memilih pilihan jawaban yang disediakan. Kuesioner terbuka juga digunakan untuk meminta pendapat seseorang.

Untuk mengisi angket, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Menyusun kisi-kisi angket
- Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan
- Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan.
- Jika angket sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji coba di lapangan.

- Angket yang sudah diujicobakan dan terdapat kelemahan perlu direvisi.
- Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya peserta didik.

4) Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang pada dirinya.

- **Bentuk Skala Sikap**
 1. *Skala likert* ialah skala yang dapat di pergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan mulai dari sangat negative sampai dengan sangat positif. Contoh alternatif jawaban: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Sangat Tidak Setuju (STS).
 2. *Skala guttman* yaitu skala berupa sederetan pernyataan opini tentang suatu objek secara berurutan. Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau

tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.

3. *Skala differensial* yaitu skala untuk mengukur tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: menyenangkan-membosankan, sulit-mudah, baik-tidak baik, kuat-lemah, berguna-tidak berguna, dan sebagainya
4. *Skala thurstone* merupakan suatu instrument yang responya dengan member tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Pada skala ini jumlah skala yang digunakan berkisar antara 7 sampai 11.

5) Penilaian Berbasis Portofolio

Penilaian berbasis portofolio adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Dalam penilaian portofolio seorang peserta didik biasanya memuat:

- Hasil ulangan harian dan ulangan umum.
- Tugas-tugas berstruktur
- Catatan perilaku harian para peserta didik

- Laporan kegiatan peserta didik di sekolah.

6) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian Unjuk kerja (*performance asessment*) adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Hasil yang diperoleh merupakan suatu hasil dari unjuk kerja tersebut.

7) Penilaian Produk dan Proyek

Penilaian produk adalah penilaian yang berpusat dari hasil kerja atau hasil karya siswa dimana penilaian ini akan dievaluasi menurut kriteria tertentu. Hasil karya tersebut dapat berupa:

- bentuk tertulis, biasanya berwujud laporan, jurnal, drama, karya tulis ilmiah dan sebagainya.
- bentuk tidak tertulis, biasanya berbentuk tiga dimensi seperti pahatan, benda-benda ruang matematika seperti balok, kubus dan lain-lain.

Adapun yang dimaksud penilaian proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Contoh : Guru memberikan tugas kepada peserta

didik untuk melakukan penelitian tentang sekelompok hadis shohih, hasan dan dlaif.

b. Alat/Instrumen Evaluasi berbentuk Tes

Tes sebagai alat penilaian adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), dan dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

1) Tes Uraian (tes subjektif)

Tes Uraian, yang dalam uraian disebut juga essay, merupakan alat penilaian yang hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan

siswa dalam mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan.

2) Tes objektif

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi, karena jawabannya anantara benar atau salah. Disebut tes objektif karena penilaiannya bersifat objektif, siapapun yang mengoreksi jawabannya sudah jelas dan pasti. Soal-soal bentuk objektif dikenal ada beberapa bentuk yakni:

- **Bentuk jawaban singkat**, Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat atau simbol. Contoh bentuk soal dengan jawaban singkat.
 1. Siapakah nama ayah Nabi Muhammad saw?
 2. Kapan Nabi Muhammad saw dilahirkan?
- **Bentuk soal benar-salah**, Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar (B) dan salah (S). Contoh bentuk soal benar salah:
(B-S) : Nun Mati bertemu dengan ta' hukumnya ikhfa'

(B-S) : Nun Mati bertemu dengan hamzah hukumnya iqlab

- **Bentuk soal menjodohkan,** Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok pertanyaan yang parallel yang berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berupa soal-soal dan sebelah kanan adalah jawaban yang disediakan. Tapi sebaiknya jumlah jawaban yang disediakan lebih banyak dari soal karena hal ini akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab yang betul dengan hanya menebak. Contoh bentuk soal menjodohkan:

| No | Daftar A | Daftar B |
|----|----------------|------------------|
| 1. | Ar-Rahman.... | a. Maha Suci |
| 2. | Al-Quddus..... | b. Maha Esa |
| | Dst.. | c. Maha Pengasih |

- **Bentuk soal pilihan ganda** Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Contoh bentuk soal pilihan ganda:

Ilmu mawarits disebut juga faraidh. Faraidh mempunyai arti....

- a. Bagian tertentu
- b. Sesuatu yang fardhu

- c. Wajib
- d. Harta peninggalan

3) Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan, peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Dalam melakukan pertanyaan di kelas prinsipnya adalah: mengajukan pertanyaan, member waktu untuk berpikir, kemudian menunjuk peserta untuk menjawab pertanyaan.

5. Persyaratan dalam Memilih Alat Evaluasi Pembelajaran PAI

Untuk memilih alat evaluasi, maka harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut: (1) Memiliki Validitas, (2). Mempunyai reliabilitas, (3). Objektivitas, (4) Efisiensi, dan (5) kegunaan/kepraktisan.

Validitas, artinya penilaian harus benar-benar mengukur apa yang hendak di ukur. Demikian pula suatu tes memiliki suatu validitas bila tes itu benar-benar mengukur hal yang hendak di tes.

Reliabilitas, suatu alat evaluasi memiliki reliabilitas, bila menunjukkan kecepatan hasilnya.dengan kata lain, orang yang akan di tes itu akan mendapat skor kembali dengan alat uji yang sama. Untuk mengetahui

besar kecilnya reliabilitas suatu tes dapat ditempuh berbagai cara, yakni dengan cara mengulangi kembali tes itu (*test-retest*).

Objektifitas, suatu alat evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang diukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat evaluasi itu. Guru harus menilai siswa dengan kriteria yang sama bagi setiap pekerjaan tanpa membedakan si A dengan si B dan seterusnya. Objektivitas, dalam penilaian sering diperlukan dalam menggunakan; *questioner*, *essay test*, *observation*, *rating scale*, *check list* dan alat-alat lainya.

Efisiensi, suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak. Ini tidak berarti, bahwa evaluasi yang memakan waktu, usaha dan uang sedikit dianggap alat evaluasi yang baik. hal ini tergantung pada tujuan penggunaan alat evaluasi dan banyaknya siswa yang dinilai dan sebagainya. Suatu alat evaluasi diharapkan dapat digunakan dengan sedikit biaya dan usaha yang sedikit, dalam waktu yang singkat, dan hasil yang memuaskan. Efisiensi dapat dicapai dengan cara :

- Si penilai mampu memilih alat yang tepat untuk tujuan tertentu.

- Si penilai dapat mempertimbangkan perlu tidaknya menggunakan beberapa macam alat penilai.
- Si penilai hanya memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan tujuan yang sama.

Kegunaan/kepraktisan. Ciri lain dari evaluasi ialah usefulness (harus berguna). Untuk memperoleh keterangan tentang siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para siswanya.

BAB IV

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PAI

Profesi guru sebagai pendidik dan pengajar menempati posisi yang sangat penting dalam rangka membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sekaligus merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Di antara tuntutan terhadap guru, ada satu hal yang penting dan perlu disoroti yaitu tentang kompetensi profesional guru yang harus diperhatikan dan selalu ditingkatkan kualitasnya.

A. Kompetensi Profesional Guru PAI

Dalam proses pengajaran guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Keberadaan guru amatlah penting dalam proses belajar mengajar, di mana guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut memiliki kompetensi profesional. Karena itu di dalam proses belajar mengajar guru sebagai

pengajar, dan siswa sebagai subyek belajar, dituntut adanya profil kualitas tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan sikap dan tata nilai serta sifatsifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.¹

Kualitas tersebut merupakan persyaratan dasar atau ketrampilan teknis yang berhubungan dengan kemampuan atau kecakapan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang tidak lain adalah kemampuan profesional, di samping itu ada kemampuan personal dan kemampuan sosial. Akan tetapi dalam pembahasan ini, penulis hanya akan menyoroti tentang kompetensi profesional saja, tanpa bermaksud mengesampingkan kedua jenis kompetensi yang lain yakni kompetensi personal dan kompetensi sosial.

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Untuk memberikan pengertian tentang kompetensi profesional guru, di sini akan diuraikan terlebih dulu tentang pengertian kompetensi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan

¹ Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 19-20.

(memutuskan) sesuatu.² Sedangkan menurut Barlow sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.³

Sementara Moh. Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” menjelaskan pengertian kompetensi sebagaimana yang dikemukakan berikut:

- a. Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.⁴
- b. Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵

Definisi lain tentang kompetensi adalah sebagaimana diungkapkan Richard J. Mirabile, yaitu: *competency is knowledge skill, ability or characteristic associated with high performance an a job. Some definition*

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 516.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 230.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4

⁵ *Ibid.*, hlm. 14

*of competency include motives, beliefs and values.*⁶ Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, kemampuan atau ciri-ciri yang dihubungkan dengan pengabdian yang tinggi dalam suatu pekerjaan. Beberapa definisi kompetensi mencakup motivasi, kepercayaan dan beberapa nilai.

Dari pengertian tentang kompetensi di atas, maka yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan/kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁷

Sedangkan istilah “profesional” berasal dari kata sifat *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Profesional menunjuk pada 2 hal, pertama, penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya, misalnya: “Dia sangat profesional” tapi bisa saja menunjukkan pada orangnya, “Dia seorang yang profesional”, misal: dokter, insinyur, dan lain-lain.⁸ Dalam pengertian lain disebutkan bahwa profesional adalah menunjuk pada orang yang mampu memangku jabatan/tugas pekerjaan dengan memenuhi persyaratan yang dicirikan sebagai profesi.

⁶ Richard J. Mirabile, “*Everything Yau Wanted to Know About Competency Modelling*”, <http://www.umich.edu>.1997, h. 73-77.

⁷ Moh. Uzer Utsman, *op. cit.*, h. 14

⁸ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999), h. 95.

Dijelaskan juga dalam *Webster's New World Dictionary* bahwa profesional diartikan sebagai *engaged in a specified occupation for a pay or as a means of livelihood*.⁹ Artinya, suatu pekerjaan yang lebih khusus untuk membayar atau sebagai alat mata pencaharian.

Sehingga kompetensi profesional didefinisikan sebagai kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.¹⁰ Hal senada juga diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi" bahwa kompetensi profesional adalah seorang guru yang harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.¹¹

Dari pengertian tersebut, seorang guru profesional tidak hanya mampu/berkompeten dalam penguasaan

⁹ David B. Guralnik (ed. Inc.), *Webster's New Dictionary*, (New York: Macmillan Company, 1996), h. 1074

¹⁰ Piet A. Sahertian dan Ida Alieda Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Bandung: Rineka Cipta, 1992), h. 4

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 239.

materi, penggunaan metode yang tepat, akan tetapi juga ada keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan profesional tersebut dan keinginan untuk selalu mengembangkan strategi-strategi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik agar proses belajar-mengajar dapat mencapai tingkat yang optimal.

Dalam bukunya Piet A. Sahertian yang berjudul “Profil Pendidik Profesional” menyatakan bahwa profesional tidak hanya mengacu pada ketrampilan teknis yakni memiliki kualitas mengajar yang tinggi, akan tetapi makna yang lebih luas dari pada itu, yakni mempunyai makna ahli (*expert*), tanggung jawab (*responsibility*), baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan. Sehingga dapat dipahami bahwa makna profesional dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu:

- a. Ahli (*expert*)
- b. Rasa tanggung jawab
- c. Rasa kesejawatan.¹²

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah pendidik profesional yang menuntut adanya suatu kecakapan atau ketrampilan tertentu. Karenanya secara implisit ia harus menerima dan memikul

¹² Piet A. Sahaertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 39

tanggung jawab dan tugasnya sebagai seorang guru. Tugas dan tanggung jawab inilah yang membedakan antara profesi satu dengan profesi lainnya.

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda, sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.¹³

Firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)¹⁴

Dan sabda Rasulullah saw.: “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpin.” (HR. Bukhari)¹⁵

¹³ Oemar Hamalik., *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 39.

¹⁴ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kamudasmoro Grafindo, 1994), Edisi Revisi, h. 93

¹⁵ Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi, Jami' Al-Shaghir, (Bandung: Al-Ma'arif, t.th.), h. 36

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa setiap orang, tak terkecuali guru sebagai pendidik dan pembimbing siswa atau anak didiknya, bertanggung jawab untuk membekali anak didiknya dengan akhlak yang baik. Tidak hanya itu, guru juga harus dapat membimbing anak didiknya ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni mencerdaskan kehidupan anak didik menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Berikut ini beberapa pendapat yang dikemukakan sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru. Menurut Peters sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya “Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar”, mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni: a) guru sebagai pengajar, b) guru sebagai pembimbing, c) guru sebagai administrator kelas.¹⁶ Sebagai pengajar, guru lebih ditekankan pada usahanya untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa dan anak didik. Jadi sebagai pengajar, guru lebih cenderung melakukan “*transfer of knowledge*”.

Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing, yaitu dapat menuntun anak didik dalam

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 15

perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan, termasuk dalam hal ini ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mentalnya.¹⁷

Tugas ini berkenaan dengan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas, pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya, di mana ketatalaksanaan bidang pengajaran yang lebih menonjol dan lebih diutamakan.

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang yakni dengan memberikan sejumlah norma kepada anak didik.¹⁸

¹⁷ Sadiman A.M., *op. cit.*, hlm. 140

¹⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), h. 36

Menurut Moh. Uzer Utsman tugas guru dibagi menjadi tiga macam yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹⁹ Tugas guru dalam bidang profesi, maksudnya adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru yang menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai suatu profesi tugas guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih anak didik. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sedangkan tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan tidak dapat kita abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Di sini guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik sehingga sifat kesetiakawanan sosial tertanam dalam diri anak didik.

¹⁹ Moh. Uzer Utsman, *op. cit.*, h. 6.

Di bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang bermoral pancasila. Pendapat lain mengenai tugas dan tanggung jawab guru diungkapkan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Alieda Sahertian dalam bukunya “Supervisi Pendidikan” membedakan tugas guru menjadi tiga macam, yaitu tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial. Pendapat ini hampir sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh Moh. Uzer Utsman, hanya saja ada satu tugas yang berbeda, yakni tugas personal.

Dalam tugas personal di sini yang dititikberatkan adalah bagaimana seorang guru dapat menjadi tauladan (pemberi contoh) yang baik. Seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Kalau seorang melihat dirinya (*self concept*), maka yang nampak bukan satu pribadi tetapi saya dengan:

- a. Diri saya sendiri
- b. *Self ideal* saya sendiri
- c. *Self concept* saya sendiri.²⁰

Maka yang paling penting dalam hal ini adalah bagaimana guru mempunyai kepribadian (*personality*) sebagai seorang penuntun oleh anak didiknya sebagai

²⁰ Piet A. Sahertian dan Ida Alreda Sahertian, *Supervisi Pendidikan ... op. cit.*, h. 38.

pribadi, pengajar, maupun pendidik. Karena guru tidak hanya di tuntut dapat mentransfer pengetahuan saja tetapi juga *transfer of value*.

Demikianlah uraian tentang tugas dan tanggung jawab profesional guru, pada dasarnya tugas dan tanggung jawab itu saling berhubungan atau berkaitan satu dengan lainnya. Tugas-tugas itu harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan utuh terpadu sehingga mencapai hasil yang optimal.

Karena itu untuk menjadi guru yang profesional sudah selayaknya tugas dan tanggung jawab tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan tidak menjadikannya sebagai suatu beban dalam proses belajar mengajar, akan tetapi sebagai suatu motivasi untuk menjadi guru yang benar-benar profesional dan dapat menciptakan keadaan yang kondusif dalam proses belajar mengajar.

3. Ciri-ciri Guru Profesional

Semakin berkembangnya IPTEK, semakin kuat pula tuntutan akan profesionalisme guru. Tuntutan profesionalisme guru tersebut pada dasarnya melukiskan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru.

Berikut ini ada beberapa ciri dari guru profesional. Menurut jurnal *Educational Leadership* edisi maret 1993, guru profesional memiliki ciriciri sebagai berikut:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya pada para siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, artinya harus ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya.

- e. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, seperti: PGRI, dan sebagainya.²¹

Sementara itu menurut Abuddin Nata secara garis besar ada beberapa ciri seorang guru yaitu:

- a. Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik
- b. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien.
- c. Seorang guru yang profesional harus berpegang teguh pada kode etik profesional. Kode etik disini lebih ditekankan pada perlunya memiliki akhlak yang mulia.²²

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik profesional tidak hanya memiliki ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas, pendidik muslim perlu memperhatikan penguasaan bidang agama Islam dalam beribadah ataupun amaliah, sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya

²¹ Dedi Supriyadi, *op. cit.*, h. 98.

²² Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 142-143

(*integrated curriculum*) dan mampu menciptakan iklim dan kultur sekolah yang Islami (*school climate and school culture*).²³

Sementara itu Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan harus berhati bersih, berbuat dan bersikap yang terpuji.²⁴ Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa guru harus bersikap sebagai pengayom, berkasih sayang terhadap murid-muridnya dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Selain itu guru harus selalu mengontrol, menasehati, memberikan pesan-pesan moral tentang ilmu dan masa depan anak didiknya. Keseimbangan perkembangan keilmuan (akal) dan akhlak (hati perilaku) merupakan hal yang selalu dikontrol oleh guru.²⁵

Dengan demikian, seorang guru sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai pendidik disamping membimbing siswa-siswinya untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan juga harus membimbing siswa-siswinya untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka.

²³ Abdurrohman Assegaf, "Memberdayakan Kembali Profesionalisme Pendidik Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Pebruari – Juli 2003

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 48-49

²⁵ *Ibid.*, h. 49

Menurut Robert F. Mc. Nergney, seorang guru profesional harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. *Shall not in an application for a professional position deliberately make a false statement or a fail to disclose a material fact related to compateny and qualifications.*
- b. *Shall not misrepresent his/ her professional qualifications*
- c. *Shall not assist entry into the professional of a person know to be unqualified in respect to character, education, or other relevant attributes.*
- d. *Shall not knowingly make a false statement concerning the qualification of a candidate for a professional position.*
- e. *Shall not assist a non-educator in the unauthorized practice of teaching.*
- f. *Shall not disclose information about colleagues obtained in the course of professional service unless disclosure serves a compelling professional purpose or is required by law.*
- g. *Shall not knowingly make false or malicious statements abou a colleague.*
- h. *Shall not accept any gratuity, gift, or favor that might impair or appear to influence decisions or an actions.*²⁶

Artinya:

- a. Tidak boleh meminta posisi profesional dengan sengaja membuat pernyataan yang salah atau gagal untuk mewujudkan fakta yang berhubungan dengan kompetensi dan kualifikasi.

²⁶ Robert F. Mc. Nergney, *Teacher Development*, (New York: Macmillan Publishing, Colnc, 1981), h. 31

- b. Tidak boleh salah dalam menggambarkan kualifikasi profesionalismenya.
- c. Tidak boleh memberi cacatan kepada seseorang bahwa ia tidak profesional dalam pekerjaannya dalam karakter, pendidikan, atau sifat-sifat lain yang relevan.
- d. Tidak boleh secara sadar membuat pernyataan yang salah tentang kualifikasi seseorang yang pantas untuk menempati posisi profesional.
- e. Tidak boleh membantu seseorang (yang bukan pengajar) dalam pengajaran yang tidak disahkan.
- f. Tidak boleh menginformasikan mengenai kolega yang didapat dalam kursus jasa profesional kecuali jika menunjukkan pada pelayanan yang menjadi keharusan untuk tujuan profesional atau disyaratkan oleh hukum.
- g. Tidak boleh membuat pernyataan yang salah atau jahat mengenai koleganya.
- h. Tidak boleh menerima hadiah atau anugerah yang mungkin bisa merusak atau mempengaruhi keputusan atau tindakan yang profesional

Memang untuk menjadi guru yang benar-benar profesional itu tidak mudah seorang pendidik atau guru agama yang profesional adalah pendidik yang memiliki suatu

kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga dia mampu melakukan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan maksimal.²⁷ Sehingga seorang pendidik yang profesional paling tidak memiliki ciri-ciri dan syarat-syarat yang telah disebutkan diatas, walaupun tidak semua ciri-ciri dan syarat-syarat tersebut dimiliki secara sempurna. Tanpa adanya ciri-ciri yang dimiliki atau kualifikasi tertentu maka seorang pendidik tidak dapat dikatakan profesional.

Berikut ini sejumlah dimensi dan indikator profesionalitas seorang pendidik termasuk guru agama:

1. Komitmen atau kompetensi
 - a. Komitmen terhadap karier
 - b. Komitmen terhadap pekerjaan
 - c. Konsisten terhadap setiap orang
2. Tanggung jawab
 - a. Tanggung jawab terhadap pekerjaan
 - b. Tanggung jawab terhadap karier
 - c. Berorientasi pada pelayanan stake holder
 - d. Pekerjaan sesuai prioritas
 - e. Tanggung jawab sosial
 - f. Tanggung jawab moral
 - g. Tanggung jawab keilmuan

²⁷ Mukhtar, *op. cit.*, h. 85-86

3. Keterbukaan
 - a. Orientasi terhadap dunia luar
 - b. Terbuka terhadap ide-ide baru
4. Orientasi reward atau punishment
 - a. Memiliki kepastian upah atau gaji
 - b. Memiliki status yang jelas
 - c. Orientasi prestise
 - d. Menghargai atau memiliki kode etik
5. Kemampuan atau kreativitas
 - a. Mampu dan memiliki perilaku pamong
 - b. Mengembangkan norma kolaborasi
 - c. Mampu bekerja sama dalam masyarakat
 - d. Mampu berdiskusi mengenai strategi baru
 - e. Mampu memecahkan masalah
 - f. Mampu mengajar
 - g. Mampu menganalisis data
 - h. Mampu memecahkan masalah
 - i. Mampu meningkatkan strategi
 - j. Pengendali resiko
 - k. Mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda
 - l. Mampu saling mendorong
 - m. Memiliki keahlian khusus
 - n. Memiliki kompetensi²⁸

²⁸ *Ibid.*, h. 87.

Dari dimensi dan indikator tersebut, mengisyaratkan bahwa untuk memperoleh kompetensi profesional tidaklah mudah. Karena hal ini merupakan bagian dari totalitas kepribadian seseorang, artinya proses profesionalisasi ini harus dimulai dari sejak dini, dan memakan waktu yang cukup lama serta ditelusuri proses perkembangannya. Oleh karena itu seorang pendidik harus selalu mempersiapkan diri dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam proses pembelajaran agama di sekolah mengingat bahwa proses pembelajaran agama yang intensif harus dilakukan mulai profesionalisasi pendidik.

Seorang pendidik untuk mencapai predikat sebagai pendidik yang berkualitas selain harus memperhatikan beberapa dimensi tersebut di atas, juga harus memiliki seperangkat kecerdasan intelektual, emosional dan moral serta kecerdasan spiritual yang dapat mendukung tumbuhnya sikap profesionalitas, kemandirian dan kreativitas serta inovasi pendidik tersebut.²⁹

4. Kompetensi Profesional Guru PAI

Posisi guru PAI pada lingkungan sekolah kita saat ini masih menyisahkan sejumlah persoalan yang patut menjadi perhatian serius dari kita semua. Persoalan tersebut antara lain:

²⁹ *Ibid.*, h. 100.

- a. Rendahnya apresiasi guru PAI sebagai akibat PAI hanya merupakan salah satu mata pelajaran yang ditawarkan dan cenderung menempatkan PAI terpisah dari mata pelajaran lainnya.
- b. Kurangnya sikap profesional tugas guru PAI yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, metode yang digunakan dan persiapan mengajar yang kurang.
- c. Kurangnya pengukuran terhadap guru PAI, ditandai dengan kurangnya penghargaan atas kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di sekolah.³⁰

Berbagai masalah di atas akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, karena itu GPAI dituntut untuk lebih meningkatkan kreatifitas dan kemampuannya agar pembelajaran menjadi lebih baik. Dengan demikian kompetensi pendidikan haruslah dapat diupayakan secara maksimal agar fungsi pendidik di sekolah juga dapat maksimal, sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

³⁰ *Ibid.*, h. 88

Adapun gambaran mengenai kompetensi profesional guru yang dihasilkan oleh P3G (Proyek Pengembangan Pendidikan Guru) di antaranya sebagai berikut:

a. Menguasai bahan

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
- 2) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi

b. Mengelola program belajar mengajar

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
- 3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
- 4) Melaksanakan program belajar mengajar
- 5) Mengenal kemampuan (*entry behaviour*) anak didik
- 6) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

c. Mengelola kelas

- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi

d. Menggunakan media/sumber belajar

- 1) Mengenal, memilih, dan menggunakan media

- 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
 - 4) Mengembangkan laboratorium
 - 5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
 - 6) Menggunakan micro-teaching unit dalam program pengalaman lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
 - f. Mengelola interaksi belajar mengajar
 - g. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan pengajaran
 - h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan:
 - 1) Mengenal fungsi dan program layanan dan penyuluhan di sekolah
 - 2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah
 - i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah:
 - 1) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah
 - 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
 - j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.³¹

³¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 239-240.

Selain itu juga diperlukan adanya profil GPAI, di antaranya sebagai berikut:

- a. Memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama dan atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang.
- b. Menguasai ilmu-ilmu agama dan wawasan pengembangannya sejalan dengan perkembangan IPTEK serta perubahan sosio-kultural yang mengitarinya.
- c. Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan pengembangan wawasannya serta internalisasi terhadap ajaran agama dan nilai-nilainya sehingga dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Siap mengembangkan profesinya yang berkesinambungan agar ilmunya keahliannya tidak cepat *out of date*.³²

Seorang pendidik yang profesional tidak hanya dibekali dengan pengetahuan yang cukup yang diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga harus menguasai strategi dan teknik yang diperlukan serta dapat mengembangkannya dalam proses belajar mengajar. Adanya tuntutan terhadap profil guru PAI setidaknya dapat

³² Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 101-102.

mendorong guru tersebut untuk lebih meningkatkan kualitas profesionalnya menjadi lebih baik.

B. Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dewasa ini, tuntutan akan profesional gurupun berubah seiring dengan perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat. Guru sebagai tenaga profesional dituntut pula agar mampu merespon perubahan dan perkembangan tersebut. Untuk merespon perkembangan tersebut, salah satu hal yang perlu mendapat perhatian serius yakni tentang peningkatan kualitas atau mutu dari tenaga kependidikan yang secara langsung menyangkut/berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

Efektifitas proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh para guru, di samping faktor lain seperti anak didik, lingkungan dan fasilitas. Selain mentransfer pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan dinamisor dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi profesional guru harus senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan guna menambah pengetahuan dan ketrampilan, terutama untuk menjadi guru yang profesional. Untuk itu perlu adanya suatu upaya

atau usaha dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional guru.

Secara sederhana peningkatan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi lebih matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum kinerja menjadi kinerja.

Konsisten dengan penjelasan di atas, ada dua prinsip mendasar berkenaan dengan aktivitas peningkatan kemampuan profesional guru di sekolah dasar.

- Peningkan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum kinerja menjadi kinerja. Jadi, peningkatan kemampuan kinerja guru merupakan itu merupakan bantuan kinerja. Di satu sisi, bantuan kinerja berarti sekadar bantuan, sehingga yang seharusnya lebih berperan aktif dalam upaya pembinaan adalah guru itu sendiri. Artinya, guru itu

sendiri yang seharusnya meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan pembinaan.

- Peningkatan kemampuan profesional guru tidak benar bilamana hanya diarahkan kepada pembinaan kemampuan pegawai. Prinsip dasar kedua tersebut didasarkan pada prinsip pertama di atas bahwa tujuan akhir pembinaan pegawai adalah bertumbuh kembangnya kinerja pegawai.

Sepintas sebenarnya dapat ditetapkan bahwa peningkatan kemampuan profesionalisme guru di dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan. Pertama, pembinaan kemampuan pegawai melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, dan tugas belajar. Kedua, pembinaan komitmen pegawai melalui pembinaan kesejahteraannya. Namun, agar pelaksanaannya dapat efektif dan efisien, program peningkatan profesionalisme guru sebaiknya melalui langkah-langkah yang sistematis yakni sebagai berikut ini³³ :

- 1) Mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru kelas dan guru mata pembelajaran.

³³ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru SD dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 45.

- 2) Menetapkan program peningkatan kemampuan kinerja guru yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitan dan masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 3) Merumuskan tujuan program peningkatan kemampuan kinerja guru yang diharapkan dapat dicapai pada akhir program pengembangan. Rumusan harus operasional sehingga pencapaiannya dapat dengan mudah diukur pada akhir pelaksanaan program.
- 4) Menetapkan serta merancang materi dan media yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan kinerja guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 5) Menetapkan serta merancang metode dan media yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan kinerja guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 6) Menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam mengukur keberhasilan program peningkatan kemampuan kinerja guru kelas dan guru mata pelajaran.

- 7) Menyusun dan mengalokasikan anggaran program peningkatan kemampuan kinerja guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 8) Melaksanakan program peningkatan kemampuan kinerja guru dengan materi, metode, dan media yang telah ditetapkan dan dirancang.
- 9) Mengukur keberhasilan program peningkatan kemampuan kinerja guru.
- 10) Menetapkan program tindak lanjut peningkatan kemampuan kinerja guru kelas dan guru mata pelajaran.

Adapun peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut³⁴:

1. Peningkatan kinerja guru melalui supervisi pendidikan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru yang dipimpinnya, khususnya guru kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama (fiqh, Aqidah, Qur'an Hadits, dan SKI), guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan guru lainnya, adalah supervisi dalam rangka peningkatan kemampuan kinerja guru sesuai dengan fungsi supervisi pendidikan di

³⁴ *Ibid*, h. 46-58.

sekolah, yaitu fungsi pengembangan, fungsi motivasi, dan fungsi kontrol.

Dengan fungsi pengembangan berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan fungsi motivasi berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dapat menumbuhkembangkan motivasi kerja guru. Dengan fungsi kontrol berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, kemungkinan supervisor (kepala sekolah dan pengawas madrasah) melaksanakan kontrol terhadap pelaksanaan tugas-tugas guru.

Secara sederhana, supervisi pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan kinerja kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Berdasarkan definisi tersebut, ada tiga ciri supervisi pendidikan. *Pertama*, supervisi pendidikan merupakan sebuah proses. *Kedua*, supervisi merupakan aktivitas membantu guru meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya dalam mengelola proses belajar mengajar. *Ketiga*, tujuan akhir supervisi pendidikan adalah

guru semakin mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Supervisi pendidikan di madrasah/sekolah dapat berfungsi untuk pengembangan, motivasi, dan kontrol apabila dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip-prinsip tertentu sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh para pakar supervisi pendidikan atau supervisi pengajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksudkan di sini adalah sebagai berikut³⁵:

- a. Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang sebaiknya diciptakan adalah hubungan yang bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal.
- b. Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi pendidikan bukan tugas yang bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan.
- c. Supervisi pendidikan harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi dalam melaksanakan supervisi. Titik tekan supervisi yang demokratis adalah aktif dan kooperatif.
- d. Program supervisi pendidikan harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek

³⁵ *Ibid*, h. 85-90.

pengembangan program pendidikan madrasah, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan sistem penyelenggaraan madrasah sebelumnya.

- e. Supervisi pendidikan harus konstruktif. Supervisi pendidikan bukanlah mencari kesalahan-kesalahan guru.
- f. Supervisi pendidikan harus objektif yakni dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan program supervisi pendidikan.

Secara garis besar ada tiga pendekatan dalam supervisi pendidikan, yaitu

- 1) pendekatan langsung (*directive approach*) adalah sebuah pendekatan supervisi, di mana dalam upaya peningkatan kemampuan guru peran kepala madrasah/sekolah, dan pembina lainnya lebih besar daripada peran guru yang bersangkutan.
- 2) pendekatan tidak langsung (*non directive apporoach*) adalah sebuah pendekatan supervisi, di ,mana dalam upaya peningkatan kemampuan guru peran kepala madrasah aliyah dan pembina lainnya lebih kecil daripada peran guru yang bersangkutan .
- 3) pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*) adalah sebuah pendekatan supervisi, di mana

dalam upaya peningkatan kemampuan guru madrasah/sekolah, dan pembina lainnya sama besarnya dengan peran guru yang bersangkutan.³⁶

2. Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Program Sertifikasi

Dalam fenomena sekolah/madrasah di Indonesia, khususnya madrasah swasta seringkali menemukan adanya guru-gurunya belum memenuhi kualifikasi sebagai guru bidang studi tingkat tertentu yang menjadi bidang ajarnya., misalnya lulusan D3 atau guru memiliki gelar sarjana tapi bukan bidang keilmuan pendidikan. Pembinaan bagi mereka itu tidak sekedar dalam bentuk supervisi, seperti kunjungan kelas, laboratorium kurikulum, perpustakaan, jabatan, dan melalui teknik supervisi lainnya, melainkan juga melalui program sertifikasi. Program sertifikasi ini, khusus bagi sekolah/madrasah mulai dicoba untuk diterapkan melalui proyek peningkatan pendidikan madrasah di Jawa Barat, Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, Sulawesi Selatan, dan Maluku dalam rangka menunjang keberhasilan program peningkatan mutu pendidikan madrasah/sekolah.

Program sertifikasi ini bertujuan untuk menyiapkan tenaga guru dan yang berkualitas. Melalui program

³⁶ *Ibid*, h. 75.

sertifikasi, hasil kemampuan guru yang diharapkan melalui program sertifikasi tersebut adalah sebagai berikut ini :

- a. Tersedianya tenaga guru terdidik/terlatih pada madrasah/sekolah dan memiliki guru bidang studi.
- b. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tenaga guru pada madrasah/sekolah.

Program sertifikasi merupakan salah satu bentuk pembinaan profesionalisme guru yang melibatkan banyak pihak, seperti madrasah/sekolah, guru, kepala kantor depag kota/kabupaten, pendidikan Nasional kabupaten/Kota, dan LPTK. Oleh karena itu, program tersebut harus diselenggarakan dengan sistematis.

3. Peningkatan Kemampuan Profesioanal Guru Melalui Program Tugas Belajar

Ada tiga tujuan yang dapi dicapai dengan pemberian tugas belajar kepada guru madrasah/sekolah, yakni :

- a. meningkatkan kualifikasi formal guru sehingga sesuai dengan peraturan kepegawaian yang diberlakukan secara nasional maupun yayasan yang menaunginya.
- b. Meningkatkan kemampuan profesional para guru dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan penididikan di madrasah/sekolah.
- c. Menumbuhkembangkan motivasi para pegawai madrasah/sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja.

Sifat tugas belajar, diberikan secara *selektif*, artinya hanya mereka yang memenuhi persyaratan tertentu yang dapat mengikuti program tugas belajar. *Mengikat*, artinya setelah selesai mengikuti pendidikan, peserta tugas belajar harus kembali melanjutkan tugas di instansi asal, kecuali ada ketentuan lain. *Waktu penyelesaian studi terbatas*, yaitu maksimal 30 bulan (5 semester) di dalam negeri dan maksimal 24 bulan (4 semester) di luar negeri. Adapun kewajiban peserta tugas belajar, di samping hak-hak tersebut, selama mengikuti pendidikan para peserta juga berkewajiban untuk melaksanakan hal-hal berikut ini :

- a. belajar secara sungguh-sungguh dan berupaya agar dapat menyelesaikan program pendidikan mereka tepat waktu.
- b. Menyampaikan rencana dan hasil studi kepada kepala madrasah/masing-masing.
- c. Menyampaikan laporan kemajuan secara periodik kepada kepala madrasah/masing-masing atau pemberi tugas.

4. Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Gugus Madrasah/sekolah

Pembinaan Profesionalisme guru sekolah/madrasah dapat diupayakan melalui satu sistem yang disebut dengan sistem pembinaan profesional guru (SPP-Guru). Sistem

pembinaan profesional (SPP) adalah suatu sistem pembinaan yang diberikan kepada guru dengan menekankan bantuan pelayanan profesi berdasarkan kebutuhan guru di lapangan melalui berbagai wadah profesional dalam rangka peingkatan mutu pendidikan. Sistem pembinaan profesional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional para guru dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa dengan mendayagunakan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh madrasah tenaga pendidikan, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam arti statis, gugus sekolah/madrasah merupakan sekelompok atau gabungan dari 3-8 sekolah/madrasah yang memiliki tujuan dan semangat untuk maju bersama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui persiapan sistem pembinaan profesional. Dalam arti dinamis, gugus sekolah/madrasah dapat didefinisikan sebagai satu pendekatan pengembangan dan pembinaan madrasah yang dimulai dengan pembentukan gugus sekolah/madrasah yang terdiri atas sebuah sekolah/madrasah sebagai pusat pengembangan sekolah/madrasah sekitarnya. Pembentukan gugus di sekolah/madrasah bertujuan untuk

memperlancar upaya peningkatan profesionalisme para guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam satu gugus.

Secara rinci, gugus sekolah/madrasah tersebut dapat difungsikan atau dimanfaatkan sebagai berikut : *pertama*, sebagai prasarana pembinaan kemampuan kinerja tenaga kependidikan, sehingga mereka menjadi betul-betul mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik. *Kedua*, gugus madrasah aliyah dapat difungsikan sebagai wahana penyebaran informasi dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi tenaga kependidikan, sehingga mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. *Ketiga*, gugus sekolah/madrasah dapat difungsikan sebagai wahana menumbuhkembangkan semangat kerja sama dan kompetisi di kalangan anggota gugus madrasah/sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Keempat*, gugus madrasah/sekolah dapat difungsikan sebagai wadah penyamaan jiwa persatuan dan kesatuan serta menumbuhkembangkan rasa percaya diri guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembina dalam menyelesaikan tugas. *Kelima*, gugus madrasah aliyah dijadikan wadah koordinasi peningkatan partisipasi masyarakat.

Ada beberapa ragam kegiatan pengembangan dan pembinaan madrasah melalui pendekatan gugus madrasah aliyah. Yaitu :

- menumbuhkembangkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara sekolah/madrasah anggota gugus dalam mencapai tujuan, dan mengusahakan berbagai upaya peningkatan pendidikan di madrasah/sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.
- Membudayakan berbagai kegiatan positif yang dapat menambah dan meningkatkan mutu profesionalisme guru yang menyakut pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang akan memberi dampak peningkatan mutu pendidikan dan hasil kegiatan belajar mengajar.
- Membantu memecahkan masalah dan saling meringankan beban antar madrasah/sekolah gugus.
- Mencari informasi dan bahan dari berbagai sumber yang dapat dikembangkan bersama sebagai kreativitas dalam menciptakan inovasi pendidikan di dalam madrasah/sekolah.
- Memelihara komunikasi secara teratur antara sesama anggota gugus atau sekolah/madrasah gugus lain.

- Memacu guru dan kepala sekolah madrasah aliyah untuk terus belajar meningkatkan mutu dan tanggap terhadap tugas profesi guru.
- Mengembangkan hasil penataran pelatihan sesama teman sejawat dalam meningkatkan mutu profesi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru SD dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: logos wacana ilmu.2009
- Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011
- Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna: 1987
- Kunandar, *Guru profesional Implementasi KTSP dan sukses Sertifikasi Guru* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: kalam mu'in, 2011
- Sardiman, A. M, *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*, Jakarta: Raja wali, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Udin S, Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta 2010.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* , Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam ,terjemahan Ibrahim Husen, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Djamarah, Syaiful Bahri, Strategi Belajar Mengajar , Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Fatah Yasin, A, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, Yogyakarta : UIN Malang Press, 2008.

Hasan Langgulang, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta : Al Husna, 1987.

Hasbi Indra, “ Peran Guru Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum

Hamzah, B. Uno, Profesi Kependidikan Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indosesia, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Kaharudin Eka Putra dkk, “ Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Kusnandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.

Maftuhin, “Peran Guru Ideal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”,

Abdurrohman Assegaf, “Memberdayakan Kembali Profesionalisme Pendidik Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.1, No.1

David B. Guralnik (ed. Inc.), *Webster's New Dictionary*, New York: Macmillan Company, 1996

Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999

- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Kamudasmoro Grafindo, 1994, Edisi Revisi,
- Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi, Jami' Al-Shaghir, Bandung: Al-Ma'arif, t.th.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995
- Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Oemar Hamalik., *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Piet A. Sahertian dan Ida Alieda Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, Bandung: Rineka Cipta, 1992
- Piet A. Sahaertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)
- Robert F. Mc. Nergney, *Teacher Development*, New York: Macmillan Publishing, Colnc, 1981
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm 220

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Remaja Cipta, 2004.

Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Sukmodinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, hlm 53

Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*, hlm.183

Ajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010-2025

Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, Solo, Media Insani.

Permendiknas No 22 Tahun, 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.

- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat,
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. Tt
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan*
- Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Humaniora, Bandung, 2012
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, , 2011
- Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, yogyakarta, Pustaka pelajar, 2012
- Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Nuansa Aulia, 2013
- Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Setifikasi Guru*, Yogyakarta, Prestasi Pustaka, , 2012
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, , 2010
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, , 2011

- Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2007
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002
- Undang-Undang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Mahardika, , 2013
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta, Rajawali Pers, 2007
- Mardianto, Amiruddin Siahaan, dkk, *Micro Teaching*, Fakultas Tarbiyah IAIN- SU Medan, 2008
- Sardiman, A. M, *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*, Jakarta, Rajawali, 2004
- Colin Marsh, *Handbook for beginning teachers*, Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996
- Tim penyusun kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.1990.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya, Citra Media, 1996.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, cet-8, 2011
- Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010
- Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 2005
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999

Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Setia, 1997

<http://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/09/18/memahami-cara-memilih-metode-pembelajaran-yang-tepat/>

Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran*, Malang, UIN Malang, 2009

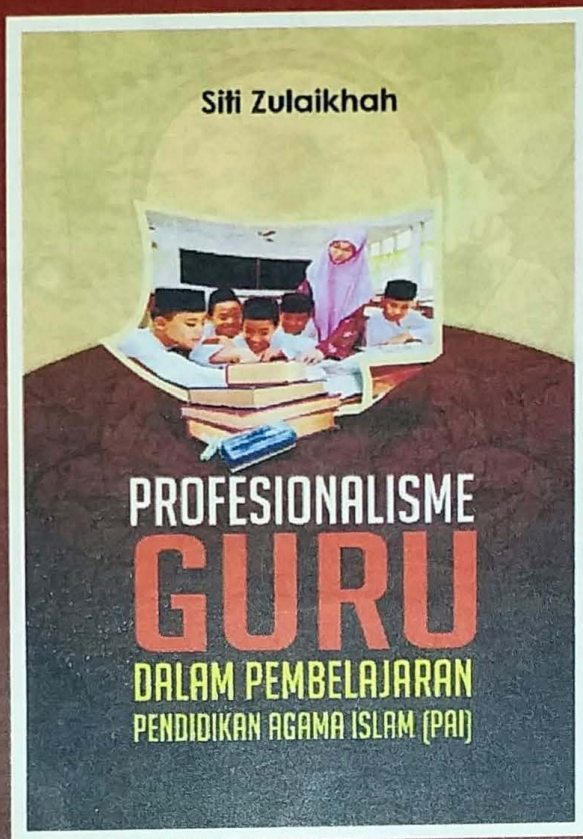
Arif Sadiman, *Media Pendidikan pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta, Raja Grafindo, Grafindo Persada, 1996

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2013

Basyirudin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001

<https://www.google.com/search?q=manfaat+dan+kegunaan+media+pembelajaran.com>






Kehadiran buku ini selain ditujukan untuk ikut serta mengembangkan studi pendidikan agama Islam dan menyediakan bahan perkuliahan yang dibutuhkan oleh para mahasiswa sebagai calon guru. Buku ini hadir juga dalam rangka memberikan kontribusi bagi pemecahan problematika pendidikan agama Islam di Indonesia.

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya yang

berakhlak mulia, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Untuk membina dan mengembangkan kemampuan tersebut dibutuhkan sumber-sumber yang relevan yang dapat membantu guru atau calon guru dan atau pembaca pada umumnya yang berminat dalam kajian ini. Buku ini dengan segala kelemahannya hadir untuk meramaikan sumber-sumber ilmu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

AURA
PUBLISHING

 Aura-Publishing
 @Aura_Publishing
 www.aura-publishing.com

ISBN: 978-602-1297-93-3



9 786021 129793 3